

**TRADISI HAUL SYEKH ABDUL QADIR AL-JAILANI DAN PENGARUHNYA  
TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT  
DI DESA PURWOSARI KECAMATAN PADANG RATU  
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**



**Skripsi**

Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

**Oleh**

**YULIANTI  
NPM. 1431090072**

**Program Studi: Sosiologi Agama**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1439 H / 2018 M**

## ABSTRAK

### **Tradisi Haul Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat di Desa Purwosari Kecamatan Padang Ratu Lampung Tengah**

*Haul* merupakan suatu tradisi masyarakat muslim yang sering dilakukan guna untuk memperingati hari kematian seseorang. *Haul* menjadi salah satu tradisi keagamaan yang rutin dilakukan setiap satu tahun sekali, melihat dari tujuan diadakan acara *haul* tersebut sangat banyak manfaatnya sehingga acara *haul* tetap eksis bagi masyarakat muslim untuk selalu dilaksanakan hingga saat ini. Sebagaimana yang ada di desa Purwosari Kecamatan Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah yang rutin melaksanakan acara *haul* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani sebagai tokoh yang disegani oleh masyarakat muslim khususnya di desa tersebut. Desa Purwosari menjadi salah satu desa yang menjadi sorotan bagi masyarakat desa lain, dengan segala keunikan yang dimiliki salah satunya yaitu dengan tingkat keagamaan yang tinggi dan tradisinya. Tradisi *haul* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani menjadi tradisi yang rutin dilakukan di desa tersebut melihat dari jumlah pengunjungnya pun sangat banyak hingga mencapai ribuan, dari berbagai daerah hingga pulau Jawa. Untuk melihat manfaat dari tradisi tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh manfaat dari tradisi *haul* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani bagi kehidupan sosial keagamaan masyarakat di desa Purwosari Lampung Tengah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Purwosari baik yang bergabung dalam kepanitiaan maupun yang berkecimpung pada acara *haul* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani di desa Purwosari Kecamatan Padang Ratu Lampung Tengah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *haul* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani memiliki makna simbolik dari keseluruhan isi acara *haul*, yaitu sebagai simbol interaksi masyarakat melalui media tradisi tersebut. Pengaruh atau manfaat dari tradisi *haul* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani bagi kehidupan sosial keagamaan di desa tersebut sangat banyak, diantaranya yaitu dari sisi sosial, menjalin interaksi yang baik antar masyarakat, baik masyarakat setempat maupun masyarakat luar, meningkatkan solidaritas masyarakat, menjaga silaturahmi dan meningkatkan *ukhwah Islamiyah*. Manfaat dari sisi keagamaan yaitu meningkatkan ketaqwaan kita kepada Allah SWT, dapat menjadi motivasi untuk meneladani perilaku atau sikap yang baik dari Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, menambah ilmu pengetahuan ataupun ilmu agama serta mengingatkan kita kepada kematian. Dilihat dari budaya, tradisi *haul* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani menjadi salah satu objek wisata religi yang diminati oleh masyarakat muslim, sehingga dapat menjadi salah satu budaya tersendiri bagi desa Purwosari. Dilihat dari sisi ekonomi dengan adanya *haul* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani menjadi peluang bagi masyarakat Purwosari ataupun masyarakat lain yang ikut berdagang untuk menambah penghasilann





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS USHULUDIN DAN STUDI AGAMA**  
**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721-703278

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi** : "Tradisi Haul Syekh Abdul Qadir Al-Jailani  
dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial  
Keagamaan Masyarakat di Desa Purwosari  
Kecamatan Padang Ratu Lampung Tengah"

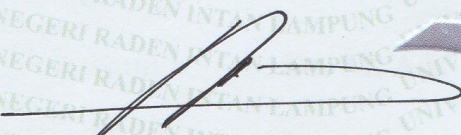
**Nama** : Yulianti  
**NPM** : 1431090072  
**Prodi** : Sosiologi Agama  
**Fakultas** : Ushuluddin dan Studi Agama

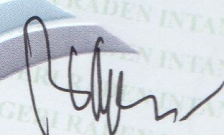
**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosah  
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

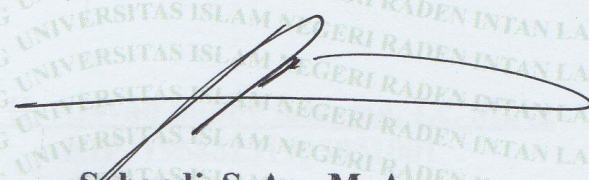
**Pembimbing 1,**

**Pembimbing II,**

  
**Suhandi, S. Ag., M. Ag**  
**NIP. 197111171997031003**

  
**Siti Badi'ah, S. Ag., M. Ag**  
**NIP. 199712252003122001**

**Mengetahui,**  
**Ketua Program Studi Sosiologi Agama**

  
**Suhandi, S. Ag., M. Ag**  
**NIP. 197111171997031003**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

**Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721-703278**

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **“Tradisi Haul Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat di Desa Purwosari Kecamatan Padang Ratu Lampung Tengah”** disusun oleh **Yulianti NPM : 1431090072**, Program Studi Sosiologi Agama, telah diujikan dalam sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung pada hari/ Taanggal : **Kamis/28 Juni 2018**

**TIM PENGUJI**

Ketua Sidang : **H. Mahmuddin Bunyamin, Lc., MA**

Sekretaris : **Siti Badi'ah, S.Ag., M.Ag.**

Penguji I : **Dr. M. Afif Anshori, M.Ag.**

Penguji II : **Suhandi, S.Ag., M. Ag**

**Mengetahui  
Dekan Fakultas Ushuluddin**



**Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M.Ag**  
**NIP. 195808231993031001**



## **PERNYATAAN ORISINALITAS**

**Assalamualaikum, wr.wb.**

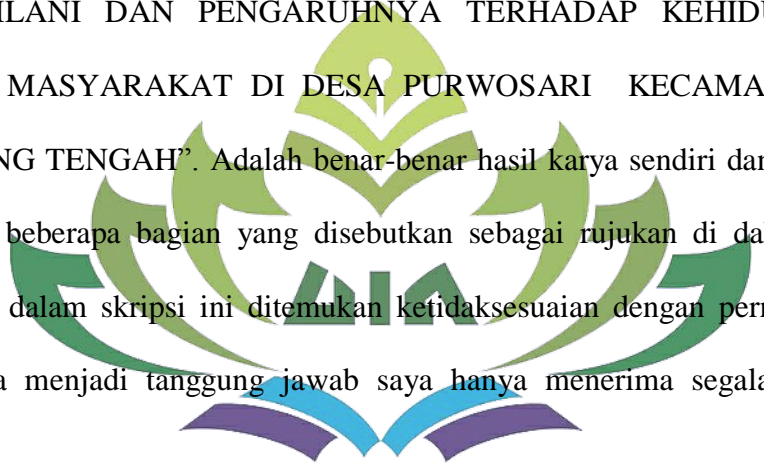
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yulianti

NPM : 1431090072

Jurusan : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul “TRADISI HAUL SYEKH ABDUL QADIR AL-JAILANI DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT DI DESA PURWOSARI KECAMATAN PADANG RATU LAMPUNG TENGAH”. Adalah benar-benar hasil karya sendiri dan tidak ada unsur plagiat. Kecuali beberapa bagian yang disebutkan sebagai rujukan di dalamnya. Apabila dikemudian hari dalam skripsi ini ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan tersebut, maka seluruhnya menjadi tanggung jawab saya hanya menerima segala sanksi sebagai akibatnya.



Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya.

**Wassalamualaikum, wr.wb.**

Bandar Lampung, 04 Juni 2018

Yang Menyatakan,

**Yulianti**

**NPM.1431090072**

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Mengenai *Transliterasi* Arab-Latin ini digunakan sebagai pedoman Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, sebagai berikut:

### 1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	م	M
ب	B	ر	R	ع	' (Koma terbalik di atas)	ن	N
ت	T	ز	Z	غ	Gh	و	W
ث	Ts	س	S	ف	F	ه	H
ج	J	ش	Sy	ق	Q	ء	' (Apostrof, tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ح	H	ص	Sh	ك	K		
خ	Kh	ض	Dh	ل	L	ي	Y
د	D	ط	Th				

### 2. Vokal

Vokal Pendek		Contoh	Vokal Panjang		Contoh	Vokal Rangkap	
---	A	جَدَل	ا	Â	سَارَ	يْ....	Ai
---	I	سَنِلَ	ي	Î	قَيْلَ	وْ....	Au
---	U	ذَكِرَ	و	Û	يَجُورَ		

### 3. Ta Marbutah

Ta Marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasroh dan dhammah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah/h/. Seperti kata : Thalhah, Raudhah, Jannatu al-Na'im.

### 4. Syaddah dan Kata Sandang

Dalam transliterasi, tanda syaddah dilambangkan dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Seperti kata: Nazzala, rabbana. Sedangkan kata sandang “al” tetap ditulis “al”, baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyyah maupun syamsiyyah. Contohnya: al-Markaz, al-Syamsu.<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa* (Lampung: IAIN Raden Intan, 2016), h. 20-21.

## **PERSEMBAHAN**

### **Teruntuk**


1. Kedua orang tua ku, Ibu dan Bapak tercinta, yang telah senantiasa mendidik, membimbing, merangkul dan mengarahkanku, semua doa, cinta dan kasih sayang kalian yang telah membawaku hingga aku mencapai titik ini.
2. Untuk kakak-kakaku Eko Kuswanto, Afiyati dan untuk adik-adikku Rima Anggraini, Arif Afriansyah, dan sibungsu Khalifah Setia Ningsih, terimakasih untuk suport dari kalian sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.
3. Teruntuk nenek, kakek dari kedua orang tuaku yang turut membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini, yang selalu memberikan motivasi dan doa.
4. Teruntuk Riski Mardatilah teman yang sudah saya anggap seperti saudaraku sendiri, dan teman kosan Nur Maya Sari, dan Lela Sari





## **RIWAYAT HIDUP PENELITI**

Peneliti lahir pada tanggal 12 juli 1995 di desa Sendang Mukti, Kecamatan Sendang Agung Kabupaten Lampung Tengah. Peneliti dilahirkan oleh ibu kandungnya yang bernama Suyati, dan ayah kandungnya bernama Suwarno. Peneliti merupakan anak ketiga dari 6 (enam) bersaudara, dengan 4 saudara kandung perempuan dan 2 saudara kandung laki-laki. Anak yang pertama bernama Eko Kuswanto, yang kedua bernama Afiyati, yang ketiga peneliti sendiri, yang keempat Rima Anggraini, yang kelima Arif Afriyansyah, dan yang keenam paling bungsu bernama Khalifah Setia Ningsih.



Peneliti dilahirkan dari keluarga yang sederhana, namun memiliki ke dua orang tua yang sangat bertanggung jawab dalam mengurus anak-anaknya. Memiliki ibu yang sangat menyayangi anak-anaknya dan semangat juang yang tinggi untuk dapat membesarkan anak-anaknya dengan baik sekaligus menjadi motivator untuk anak-anaknya, dan memiliki ayah yang sangat penyabar dalam menghadapi permasalahan dan sangat bijaksana dalam mengambil keputusan.

Peneliti mulai menempuh pendidikan formal di SD. Negeri 2 Sendang Mukti Kecamatan Sendang Agung Kabupaten Lampung Tengah tamat pada tahun 2007, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Sendang Agung Kecamatan Sendang Agung Kabupaten Lampung Tengah tamat pada tahun 2010, lalu

melanjutkan pendidikan di SMA N 01 Kalirejo Lampung Tengah tamat pada tahun 2014.

Pada tahun 2014, peneliti melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama dan mengambil jurusan Sosiologi Agama.





## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah Swt atas kasih sayang-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“TRADISI HAUL SYEKH ABDUL QADIR AL-JAILANI DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT DI DESA PURWOSARI KECAMATAN PADANG RATU LAMPUNG TENGAH”**. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, para keluarga, sahabat serta umatnya yang setia pada titah dan cintanya.

Karya berupa skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada program Strata Satu (S1) prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Atas bantuan dari semua pihak dalam menyelesaikan skripsi ini, peneliti mengucapkan banyak terimakasih. Ucapan terimakasih peneliti haturkan kepada :

1. Prof. Dr. Hi. Moh. Mukri, M. Ag, selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Hi. Arsyad Sobby Kesuma, Lc, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
3. Suhandi, S. Ag, M.Ag, dan Siti Badi'ah, M. Ag selaku ketua prodi dan sekretaris prodi Sosiologi Agama.

4. Suhandi, S. Ag. M. Ag, selaku pembimbing 1, dan Siti Badi'ah, M.Ag. selaku pembimbing II, terimakasih atas bimbingan dan kesabaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Pimpinan dan pegawai perpustakaan baik pusat maupun fakultas.
6. Seluruh dosen, asisten dosen dan pegawai Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung yang telah mendampingi peneliti selama mengikuti perkuliahan.
7. Rekan-rekan Sosiologi Agama angkatan 2014 yang tergabung dalam HMJ Sosiologi Agama. Semoga Allah tetap mempererat kekeluargaan kita.
8. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung, tempatku menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kiranya para pembaca dapat memberikan kritik dan saran yang membangun guna perbaikan dimasa yang akan datang. Akhirnya, semoga karya tulis ini bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Bandar Lampung, Mei 2018

Peneliti

Yulianti

NPM. 1431090072



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xii</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	3
C. Latar Belakang Masalah .....	4
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Kegunaan Penelitian .....	10
G. Tinjauan Pustaka.....	10
H. Metode Penelitian .....	11
 <b>BAB II TRADISI KEAGAMAAN DANSYEKH ABDUL QADIR AL-JAILANI</b>	
A. TradisiKeagamaan .....	20
1. Pengertian Tradisi Keagamaan.....	20
2. Macam-macam Tradisi Keagamaan .....	22
3. Fungsi Tradisi Keagamaan .....	32
B. Syekh Abdul QodirJailani .....	33

1. BiografiSyekh Abdul Qodir Al-Jailani.....	34
2. Corak Pemikiran Syekh Abdul QodirAl-Jailani.....	42
3. Karya-karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani .....	49
<b>BAB III GAMBARAN UMUM DESA PURWOSARI LAMPUNG TENGAH DAN PELAKSANAAN HAUL SYEKH ABDUL QADIR AL- JAILANI</b>	
A. Gambaran Umum Desa Purwosari Lampung.....	54
1. Sejarah Singkat DesaPurwosari Lampung Tengah .....	54
2. Keadaan GeografisDesaPurwosari Lampung Tengah.....	55
3. Kondisi MonografiDesaPurwosari Lampung Tengah.....	56
B. Haul Syekh Abdul Qadir Al-Jailani.....	62
1. Latar Belakang Diadakan <i>Haul</i> Syekh Abdul Qodir Al-Jailani.....	62
2. Proses Pelaksanaan Haul Syekh Abdul Qadir Al-Jailani.....	66
a. Persiapan .....	66
b. Pelaksanaan .....	70
c. Pasca Pelaksanaan .....	73
<b>BAB IV MAKNA SIMBOLIK DAN PENGARUH TRADISI HAUL SYEKH ABDUL QADIR AL-JAILANI TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT DESA PURWOSARI LAMPUNG TENGAH</b>	
A. Makna Simbolik Tradisi Haul Syekh Abdul Qadir Al-Jailani .....	75
B. Pengaruh Tradisi <i>Haul</i> Syekh Abdul Qadir Al-Jailaniterhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat.....	81
1. Pengaruh Haul di Bidang Sosial.....	
2. Pengaruh Haul di Bidang Keagamaan .....	
3. Pengaruh Haul di Bidang Budaya .....	
4. Pengaruh Haul di Bidang Ekonomi.....	
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	91
B. Saran.....	92
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>93</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR TABEL

1. Tabel Rincian Penduduk Berdasarkan Umur
2. Tabel Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin
3. Tabel Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan
4. Tabel Berdasarkan Tingkat Perekonomian Masyarakat



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan Judul

Judul merupakan hal yang sangat penting dari karya ilmiah, karena judul akan memberikan gambaran tentang keseluruhan isi skripsi. Agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami makna yang terkandung dalam judul penelitian ini, peneliti merasa perlu untuk memberikan penegasan terhadap judul seperlunya. Adapun judul skripsi ini adalah “TRADISI HAUL SYEKH ABDUL QADIR AL-JAILANI DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT DI DESA PURWOSARI KECAMATAN PADANG RATU KABUPATEN LAMPUNG TENGAH”. Dalam judul tersebut terdapat beberapa istilah yang perlu dijelaskan.

Tradisi adalah hal atau isi sesuatu yang diserahkan dari sejarah masa lampau dalam bidang adat bahwa ada tata cara kemasyarakatan, keyakinan, dan sebagainya, maupun proses penyerahan atau penerusannya pada generasi berikutnya.<sup>1</sup> Tradisi yang di maksud dalam judul ini adalah tradisi *haul* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani secara aktif dan terus menerus dan dilaksanakan setiap satu tahun sekali dalam rangka memperingati atau mendo'akan Alm. Syekh Abdul Qadir Al-Jailani yang sudah dilakukan sejak lama oleh masyarakat desa Purwosari.

---

<sup>1</sup>Hasah Shdily, *EnsiklopediaIndonesia*, Jidil VI (Jakarta: PT. Buku Ikhtiar baru, 1991),h. 3608



*Haul* berasal dari bahasa Arab *Al-Haul* (الحوال) yang mempunyai arti telah lewat dan berlalu atau berarti tahun.<sup>2</sup> Kata *haul* diambil dari bahasa Arab *hala-yahulu-haul* yang berarti setahun, atau masa yang sudah mencapai satu tahun.<sup>3</sup> Masyarakat Indonesia khususnya Muslim sering melaksanakan tradisi *haul* sebagai suatu ritual keagamaan untuk memperingati meninggalnya seseorang yang ditokokkan dari para wali, ulama atau kyai. *Haul* disini untuk memperingati hari kematian dan mendo'akan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani sebagai *Sulthanul Auliya'* yang berjasa dalam menyebarkan ajaran islam pada masanya dan sangat disegani oleh masyarakat muslim khususnya masyarakat Purwosari.

Pengaruh adalah dampak kuat yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif dari suatu gejala.<sup>4</sup> Pengaruh dalam penelitian ini adalah dampak yang dihasilkan dari tradisi *haul* yang selama ini di jalankan oleh masyarakat setempat ataupun masyarakat luar yang mengikuti tradisi tersebut, apakah membawa dampak positif maupun negatif bagi kehidupan.

Kehidupan adalah segala sesuatu yang menggambarkan perihal keadaan dan sifat sesuatu tempat atau wilayah.<sup>5</sup> Sosial keagamaan terdiri dari dua kata yang berbeda dalam pengertiannya. Akan tetapi pada penelitian ini akan menjadi satu pengertian yakni sebagaimana yang diungkapkan oleh M. Rasyidi, bahwa sosial keagamaan adalah” sikap masyarakat dalam mengaplikasikan ajaran agama

---

<sup>2</sup>Abu Ubaidah Bin Muhtar AS-Sidawi, *Hukum Tahlilan Dan Perayaan Haul* (Bogor: Media Tarbiyah, 2013), h. 21

<sup>3</sup>*Ibid*, h. 27

<sup>4</sup>Yuke Hedian Siska, *Pertumbuhan Dan Perkembangan Remaja Edisi Kesatuan* (Jakarta: PKBI, 1999), h. 1

<sup>5</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta : Bulan Bintang ,1976), h. 120

secara umum dalam bidang sosial kemasyarakatan”.<sup>6</sup> Yang dimaksud dengan kehidupan sosial keagamaan adalah aktifitas kehidupan individu dalam bermasyarakat yang dilandasi dengan nilai-nilai ajaran agama secara umum. Dengan demikian, nilai-nilai keagamaan dalam hal ini merupakan landasan bagi nilai-nilai sosial, dimana nilai-nilai itu penting sekali untuk mempertahankan masyarakat itu sendiri pada generasi yang akan datang yang dihasilkan dari adanya tradisi *haul* Syekh Abdul Qodir Al-Jailani.

Maksud dari penelitian ini adalah meneliti pengaruh dihasilkan dari tradisi keagamaan atau tradisi *haul* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani terhadap kehidupan sosial keagamaan baik di bidang sosial, budaya, ekonomi, maupun sikap keagamaan masyarakat di desa Purwosari Kec. Padang Ratu Lampung Tengah.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Melihat penegasan judul diatas maka peneliti mempunyai beberapa alasan dalam menulis judul ini. adapun alasannya ialah:

1. Alasan Objektif Ilmiah
  - a. Tradisi *haul* termasuk tradisi lama yang masih terus dilakukan di zaman modern ini oleh masyarakat Islam di Indonesia sehingga tradisi ini masih memiliki peran dalam kehidupan mereka, sebagai masyarakat yang dikenal memiliki tingkat *spiritual* yang tinggi.
  - b. Tradisi *haul* Syekh Abdul Qodir Al-Jailani yang ada di desa Purwosari Kecamatan Padang Ratu Lampung Tengah merupakan *haul* terbesar dengan jumlah pengunjung mencapai ribuan orang, sehingga peneliti

---

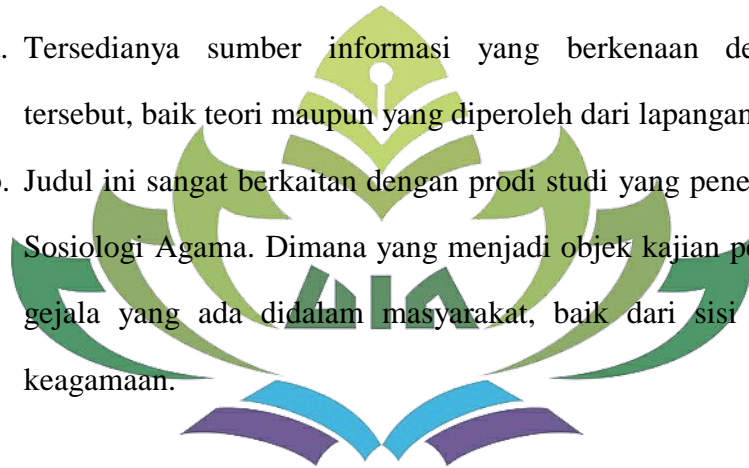
<sup>6</sup> M. Rasyidi, *Empat Kuliah Agama- agama Islam pada Perguruan Tinggi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1971), h. 58

tertarik untuk melakukan penelitian tersebut, untuk mengetahui apa yang menjadi motivasi masyarakat mengikuti *haul* tersebut.

- c. Syekh Abdul Qodir Al-Jailani sangat dihormati oleh masyarakat muslim khususnya desa Purwosari akan sebagai *Sulthanul Auliya*’, serta cikal bakal berdirinya *tarekat Qadiriyyah*, yang mana masyarakat desa Purwosari sendiri banyak yang mengikuti ajaran *Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* sehingga masyarakat tersebut memilih Syekh Abdul Qodir Al-Jailani sebagai tokoh yang di *haul*.

## 2. Alasan Subjektif Ilmiah

- a. Tersedianya sumber informasi yang berkenaan dengan masalah tersebut, baik teori maupun yang diperoleh dari lapangan.
- b. Judul ini sangat berkaitan dengan prodi studi yang peneliti ambil, yaitu Sosiologi Agama. Dimana yang menjadi objek kajian penelitian adalah gejala yang ada didalam masyarakat, baik dari sisi sosial maupun keagamaan.



## C. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan dalam suatu masyarakat merupakan suatu sistem nilai tertentu yang dijadikan pedoman hidup warga yang mendukung kebudayaan tersebut, karena dijadikan kerangka acuan dalam bertindak dan bertingkah laku, maka kebudayaan cenderung menjadi tradisi dalam suatu masyarakat. Tradisi adalah sesuatu yang sulit berubah karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, tampaknya tradisi sudah terbentuk sebagai norma yang dibakukan dalam kehidupan masyarakat.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>Adeng Muchtar Gazali, *Antropologi Agama* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 32



Hubungan agama dengan kebudayaan, doktrin agama yang merupakan konsepsi tentang realitas, bahkan berurusan dengan perubahan sosial. Perspektif sosiologis, agama dilihat fungsinya dalam masyarakat. Perspektif sosiologis, agama dilihat fungsinya dalam masyarakat untuk memelihara dan menumbuhkan sikap *solidaritas* diantara sesama individu atau kelompok. *Solidaritas* merupakan bagian dari kehidupan sosial keagamaan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat beragama, atau lebih tepatnya sosolidaritas merupakan ekspresi dari tingkah laku manusia beragama. Pandangan Durkheim yang menyatakan bahwa fungsi sosial agama adalah mendukung dan melestarikan masyarakat yang sudah ada. Agama bersifat fungsional terhadap persatuan dan solidaritas sosial. Oleh karena itu, masyarakat memerlukan agama untuk menopang persatuan dan solidaritas.<sup>8</sup>

Masyarakat desa Purwosari, Kecamatan Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah merupakan masyarakat yang majemuk dilihat dari Agama yang dianut masyarakat tersebut, yaitu Islam, Hindu, Kristen. Namun yang menjadi mayoritas agama yang dianut oleh masyarakat desa tersebut yaitu beragama Islam. Dilihat dari sukunya, mayoritas menaut suku Jawa, dan Sunda. Masyarakat Purwosari terkenal dengan tingkat keagamaan yang tinggi, yang ditunjang karena adanya 1 pondok pesantren Roudlotusholihin, pondok pesantren pertama yang ada didesa tersebut dan dengan jumlah santri yang besar pula, sehingga menjadi salah satu faktor penunjang tingginya tingkat pengetahuan ilmu agama yang dimiliki oleh masyarakat tersebut.

Masyarakat desa Purwosari, Kecamatan Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah memiliki suatu kegiatan yang telah lama dilakukan setiap satu tahun sekali yaitu kegiatan *haul* guna memperingati atau mengenang jasa Syekh Abdul

---

<sup>8</sup>*Ibid*, h.33

Qodir Al-Jailani. Tradisi *haul* ini sudah berlangsung lama, dan dilaksanakan di pondok pesantren Roudhotussholihin yang bertempat di desa Purwosari Lampung Tengah.

*Haul* berasal dari bahasa Arab *Al-Haul* (الحوال) yang mempunyai arti telah lewat dan berlalu atau berarti tahun.<sup>9</sup> Kata *haul* diambil dari bahasa Arab *hala-yahulu-haul* yang berarti setahun, atau masa yang sudah mencapai satu tahun. Seiring berkembangnya waktu, kata *haul* biasa digunakan sebagai istilah ritual kegiatan yang berskala tahunan, seperti memperingati acara selamatan tahunan (lebih dikenal dengan istilah ulang tahun), ataupun memperingati hari kematian seseorang yang kita sayangi dan juga orang yang kita hormati (guru, orang tua, ulama, para shalihin atau waliyullah).<sup>10</sup>

Syekh Abdul Qodir Al-Jailani merupakan tokoh sufi paling masyhur di Indonesia sebagai tokoh agama Islam yang sangat disegani oleh masyarakat muslim. Peringatan *haul* Syekh Abdul Qodir Al-Jailani sebagai *Sulthanul Auliya'* ini pun selalu dirayakan setiap tahun sekali oleh masyarakat Purwosari. Tokoh yang diyakini sebagai cikal bakal berdirinya *Tarekat Qadiriyyah*, beliau selalu menyeru kepada murid-muridnya agar bekerja keras dalam kehidupan sebagai bekal untuk memperkuat ibadah yang dihasilkan dari keringat sendiri.

*Tarekat qadiriyyah wa naqsabandiyah*, merupakan gabungan dari dua tarekat yang berbeda yaitu tarekat Qadiriyyah dan tarekat *Naqsabandiyah*. Tarekat *Qadiriyyah* didirikan oleh Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, dan tarekat *Naqsabandiyah* didirikan oleh Muhammad ibn Muhammad Bahauddin al-*Naqsyabandi*. Kedua tarekat tersebut kemudian dimodifikasi oleh Syekh besar

<sup>9</sup> Abu Ubaidah Bin Mukhtar As-Sidawi, *Loc.Cit.*

<sup>10</sup> *Ibid*, h. 21.

masjid al-Haram Mekah al-Mukaramah. Ia bernama Ahmad Qathatib Sambas ibn Abd Ghaffar al-Sambasi al-Jawi. Gabungan kedua tarekat tersebut menjadi tarekar *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah*, tarekat ini menyebar hingga ke pulau Jawa. Masyarakat Purwosari memilih Syekh Abdul Qodir Al-Jailani dalam peringatan *haul* berawal dari tokoh pendiri sekaligus ketua pondok pesantren Roudlotussholihin yaitu KH Bustamil Karim, salah satu mursyid tarekat yang mana mengikuti ajaran *Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* sehingga para santrinyapun mengikuti *Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* dan menyebar luas oleh masyarakat sekitar dan para keluarga para santri. Syekh Abdul Qodir Jailani sekaligus mengingat jasa-jasanya dan bentuk penghormatan sebagai *Sultanaullyah* yang telah melintasi perjalanan ritual yang tinggi dan telah berjasa besar dalam mendakwahkan agama Islam beliau juga masih keturunan wali Allah SWT.<sup>11</sup>

*Haul* diadakan setiap setahun sekali, pada tanggal 11 *Ba'da Mulud*. Hari dan tanggal pelaksanaan ditentukan berdasarkan pertimbangan tertentu yang berhubungan dengan acara-acara lain yang diselenggarakan bersamaan dengan peringatan *haul* itu. Isi dari acara *haul* itu sendiri seperti *dzikir Akbar* berjamaah disertai pembacaan, *Bai'at* bagi murid yang mengikuti ajaran tarekat, pengajian.

Tradisi *haul* membawa pengaruh pada kehidupan sosial keagamaan masyarakat khususnya desa Purwosari. Kehidupan sosial keagamaan itu sendiri sesuatu gejala yang ada didalam masyarakat yang dihasilkan dari suatu keyakinan atau kepercayaan yaitu agama, yang mana dalam agama Islam sendiri memiliki aturan-aturan dalam menjalani kehidupan yang bermartabat.

---

<sup>11</sup>Samsul Ma'arif, *Maha Guru Syekh Abdul Qodir Jailani* (Yogyakarta: Araska Publisher, 2017), h.54-58



Kehidupan sosial yang ada didalam masyarakat Purwosari sangat baik, dengan adanya tradisi *haul* tersebut diharapkan dapat menjaga dan meningkatkan kerukunan antar masyarakat yang bermukim di desa tersebut atau dengan masyarakat lain, dan menambah tali persaudaraan antara pengunjung yang datang untuk mengikuti *haul* dengan masyarakat setempat, dari segi ekonomi diharapkan dengan adanya *haul* dapat memberi peluang untuk menambah perekonomian masyarakat. Sedangkan ditinjau dari keagamaan, masyarakat Purwosari dengan adanya tradisi *haul* dengan ritual-ritual keagamaan dapat meningkatkan *relegiusitas* masyarakat.

Tradisi keagamaan seperti *haul* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani menjadi suatu identitas atau simbol keagamaan yang didalam nya terdapat makna bagi pemeluknya guna untuk menginterpretasikan apa yang ada dalam ajaran agama tersebut. Simbol agama ini memberikan peluang bagi masyarakat dalam acara tersebut untuk bisa saling berinteraksi, berkomunikasi guna menciptakan integrasi sosial.

Untuk menganalisis fungsi agama dalam kehidupan masyarakat, yang di aplikasikan dalam tradisi keagamaan atau fenomena keagamaan dalam masyarakat, maka peneliti menggunakan teori sosial yaitu Interaksionalis Simbolik. Interaksionisme Simbolik dikemukakan oleh Herbert Blumer mendefinisikan interaksionisme simbolik sebagai sebuah proses interaksi dalam rangka membentuk arti atau makna bagi setiap individu. Berangkat dari teori ini, agama dipandang akan memiliki sistem simbol suci yang menggambarkan keberadaan etos dalam pandangan hidup secara hakiki merupakan bagian penting dari eksistensi manusia. Agama menjadi sesuatu yang eksis dalam kehidupan

manusia, karena manusia menginterpretasikan kehidupannya berdasarkan dan dipedomani oleh agamanya atau simbol-simbol suci yang diyakininya.<sup>12</sup>

Tanpa bermaksud melebih-lebihkan *paradigma definisi sosial* sebagaimana interaksionisme simbolik dan fenomenologi memandang agama sebagai gejala kehidupan manusia, namun definisi agama sebagai tersebut diatas, terasa lebih menjanjikan peran manusia dalam melakukan tindakan keagamaannya. Jadi, agama lebih dimaknai sebagai keahlian dari kehidupan individual yang masing-masing pemeluk agama memiliki otoritas dalam memahami agamanya dan mengaplikasikannya, kendati interpretasi tersebut masi saja selalu dikaitkan dengan tokoh agama (*religius leader*). Dalam kehidupan masyarakat terdapat sejumlah stuktur dan pranata yang dipengaruhi oleh ajaran agama dan dibentuk oleh masyarakat untuk mengatur kehidupannya.<sup>13</sup>

Dengan menggunakan teori Interaksi Simbolik, maka peneliti berusaha menggali makna simbolik dalam tradisi *haul* Syekh Abdul Qadir Al-jailani yang dihubungkan dengan kontek sosial masyarakat. Makna simbolik disini mencakup dalam beberapa aspek yaitu mengenai makna dari isi acara *haul* tersebut, berupa doa-doa, dzikir, dan pengajian. Semua yang kegiatan yang ada didalam acara *haul* memiliki makna yang dalam hal ini peneliti ingin mencari tahu dalam penelitian ini.

Di tinjau dari sudut pandang teori fungsionalisme struktural yang dikembangkan oleh Talcott Parsons. Fungsi yang diartikan segala kegiatan yang diarahkan kepada pemenuhan kebutuhan atau kebutuhan-kebutuhan dari sebuah sistem. Unsur-unsur kebudayaan yang sangat kompleks. Inti dari teori itu adalah pendirian bahwa dari segala aktifitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud

---

<sup>12</sup>Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama* (Jakarta: Prenada Media, 2015), h.87

<sup>13</sup>*Ibid*

memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri mahluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Teori fungsionalisme struktural memandang bagaimana fungsi agama dalam kehidupan masyarakat.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka dapat diambil perumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana Makna Simbolik Tradisi *Haul* Syekh Abdul Qodir Al-Jailani di Desa Purwosari, Kecamatan Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah?
2. Bagaimana Pengaruh *Haul* Dibidang Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Di Desa Purwosari, Kecamatan Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Makna Simbolik Tradisi *Haul* Syekh Abdul Qodir Al-Jailani di Desa Purwosari, Kecamatan Padang Ratu Kabupaten. Lampung Tengah.
2. Untuk Mengetahui Pengaruh Tradisi *Haul* Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Di Desa Purwosari Lampung Tengah.



## F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan bidang sosiologi agama melalui pendekatan terhadap masyarakat dengan segala dinamika dan gejala yang terjadi didalamnya.
2. Dapat menjadi bahan masukan bagi masyarakat desa Purwosari Lampung Tengah agar manfaat dari kegiatan *haul* dapat ditingkatkan.

## G. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengetahuan peneliti, terdapat beberapa karya ilmiah yang memiliki tema serupa tentang tradisi *haul*, yaitu skripsi yang berjudul :

1. Pengaruh Tradisi *Haul* KH. Abdul Rahman Terhadap Keberagamaan Masyarakat Merangen Demak, yang di tulis oleh Aspuri Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang tahun 2009 fokus kajian tersebut menyoroti bagaimana pengaruh tradisi *haul* terhadap implikasi atau prilaku-prilaku dari sikap keagamaan, dalam penelitian nya hanya mengkaji dari sudut pandang normatif.
2. Tradisi *Haul* dan Terbentuknya Solidaritas Sosial (Studi kasus peringatan Haul KH. Abdul Fatah pada Masyarakat Desa Siman Kabupaten Lamongan), yang ditulis oleh Ghundar Muhammad Al-Hasan Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu sosial dan ilmu politik UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2013, Fokus kajian pada penelitian tersebut yaitu tradisi

*haul* dapat membentuk Solidaritas sosial, dan tidak menyangkut dari aspek keagamaan.

Adapun penelitian ini berbeda dengan penelitian diatas, karena dalam penelitian ini peneliti lebih berfokuskan pada pengaruh tradisi *haul* terhadap kehidupan sosial keagamaan, bagaimana perilaku sosial keagamaan yang dihasilkan dari tradisi *haul* yang ada pada masyarakat desa Purwosari Lampung Tengah.

## **H. Metode Penelitian**

Metode merupakan aspek yang penting dalam melakukan penelitian agar suatu penelitian mendapatkan hasil yang baik, perlu diterapkan metode-metode tertentu dalam penelitian. Hal ini dimaksudkan agar penelitian dapat mencapai hasil yang diharapkan. Pada bagian ini akan dijelaskan tentang hal yang berkaitan dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

### **1. Jenis dan Sifat Penelitian**

#### **a. Jenis Penelitian**

Bila dilihat dari jenisnya, penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan *field research*. Dinamakan studi lapangan karena tempat penelitian ini dilapangan kehidupan, dalam arti bukan di perpustakaan atau di laboratorium. Seperti yang jelaskan oleh M. Iqbal Hasan dalam bukunya *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* bahwa

penelitian lapangan pada hakikatnya yaitu penelitian yang langsung dilakukan dilapangan atau pada responden.<sup>14</sup>

Penelitian ini mengangkat data dan permasalahan berbagai yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas secara sistematis dan mendalam. Dalam hal ini penelitian dilakukan pada masyarakat Purwosari Lampung Tengah.

### **b. Sifat Penelitian**

Dilihat dari sifat penelitian di atas, maka penelitian ini bersifat deskriptif dan kualitatif. Deskriptif yaitu suatu penelitian yang membahas dan menggambarkan data yang telah ada dan apa adanya sesuai kondisi yang ada.<sup>15</sup> Penelitian ini untuk memberikan gambaran tentang suatu masyarakat atau kelompok orang tertentu atau gambaran tentang suatu gejala atau hubungan antara dua gejala atau lebih. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kalimat atau non angka.<sup>16</sup>

## **2. Populasi dan Sampel**

### **a. Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik

---

<sup>14</sup>M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 11.

<sup>15</sup>Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Rajawali Pers, 1994), h. 139.

<sup>16</sup> Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam*(Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h.123

kesimpulannya.<sup>17</sup> Populasi dalam penelitian ini yaitu masyarakat Purwosari Kecamatan Padang Ratu Lampung Tengah yang berjumlah 3914 jiwa.<sup>18</sup>

### **b. Sampel**

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.<sup>19</sup> Untuk menentukan berapa jumlah yang akan dijadikan sampel dalam penelitian menggunakan tehnik *Snowball Sampling* yaitu tehnik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Ibarat bola salju yang menggelinding yang lama-lama menjadi besar. Dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang yang dianggap mengetahui informasi berkaitan dengan objek penelitian, tetapi karena dua orang ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tau dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sebelumnya, dan seterusnya sampai peneliti tidak menemukan informasi baru lagi.<sup>20</sup>

## **3. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan sekunder.

---

<sup>17</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), cet. Ke-10, h. 298.

<sup>18</sup> Data *Monografi*, Kelurahan Purwosari Kecamatan Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2016

<sup>19</sup> Iqbal Hasan, *Op.Cit.* h.13

<sup>20</sup> Hamidi, *Model Penelitian Kualitatif* (Malang: UMM PERS, 2004), h. 75



### a. Data Primer

Sumber data primer adalah data utama dalam suatu penelitian, digunakan sebagai pokok yang diperoreh melalui interview dan observasi, dalam penelitian ini untuk menjadi sumber data primer adalah tokoh masyarakat.<sup>21</sup> Data primer dalam studi lapangan didapatkan dari hasil wawancara kepada informan terkait dengan masyarakat yang mengikuti acara *haul* Syekh Abdul Qodir Al-Jailani dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial keagamaan. Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Desa, Lurah Pondok, Santri, dan masyarakat Purwosari yang mengikuti acara *haul* tersebut.

### b. Data Sekunder

Sedangkan data sekunder menurut Abdurrahmat Fhatoni adalah data yang sudah jadi biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen, misalnya mengenai data demografis suatu daerah dan sebagainya.<sup>22</sup>

Kedua sumber data tersebut dipergunakan untuk saling melengkapi, yaitu data yang ada pada lapangan dan data yang ada pada kepustakaan. Dengan menggunakan data primer dan sekunder tersebut maka data yang tergabung tersebut dapat memberikan validitas yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data mengenai profil desa, dan peserta dari desa luar yang ikut serta dalam acara *haul* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani di desa Purwosari Kecamatan Padang Ratu Lampung Tengah.

---

<sup>21</sup> Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Mandar Maju, 2002), h. 21.

<sup>22</sup> *Ibid*, h 6.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

##### a. Pengamatan (observasi)

Observasi yaitu pengamatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki atau diteliti.<sup>23</sup> Dalam hal ini peneliti mengamati dan mencatat terkait dengan pelaksanaan *haul* Syekh Abdul Qodir Al-Jailani pada kehidupan sosial keagamaan masyarakat. Dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipan karena disamping melakukan pengamatan dan pencatatan juga dapat berkecimpung dalam acara *haul* Syekh Abdul Qodir Al-Jailani secara langsung

##### b. Wawancara (interview)

Wawancara atau *Interview* Adalah pengumpulan data dengan jalan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh peneliti (Pengumpulan data) kepada informan, dan jawaban-jawaban informan dicatat atau direkam dengan alat perekam atau *handphone*.<sup>24</sup> Hal ini dilakukan untuk memperoleh data dan informan yang diperlukan berkaitan dengan penelitian. Dengan kata lain merupakan alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula antara pencari informasi dan sumber informasi<sup>25</sup>

Wawancara dilakukan terhadap pihak-pihak yang bisa memberikan informasi berkaitan dengan objek penelitian. Sumber informasi dalam penelitian ini dan sekaligus dijadikan sebagai informan adalah kepala

<sup>23</sup>Joko Subagio, *Metode penelitian dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 15.

<sup>24</sup>Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1998), h. 91

<sup>25</sup>Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University, 1995), h. 111

desa, lurah pondok pesantren Roudlotusholihin, aparat desa, santri, dan masyarakat Purwosari Kecamatan Padang Ratu Lampung Tengah. Disini peneliti tidak menetapkan berapa jumlah orang yang akan peneliti wawancarai dengan tujuan akan memperoleh data secara luas sesuai yang diperlukan dalam penelitian ini dengan memilih informan dan narasumber yang dianggap mengetahui dan masalah secara mendalam serta dapat dipercayanya untuk menjadi sumber data yang mantap dan akurat secara tidak merekayasa.<sup>26</sup> Teknik wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan cara berantai dengan menggali informasi pada orang (Informan) yang diwawancarai, demikian dan seterusnya. Teknik ini melibatkan beberapa informan yang dapat memberikan informasi secara lengkap dan benar berhubungan dengan objek penelitian.

Dalam melaksanakan *interview* digunakan metode *interview* bebas terpimpin. Dalam pelaksanaannya peneliti berpegang kepada kerangka pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, karena itu sebelum melakukan *interview* peneliti terlebih dahulu mempersiapkan kerangka pertanyaan yang disusun sedemikian rupa sehingga para informan dapat memberikan jawaban tidak terbatas pada beberapa kata saja.

Metode ini memberi peluang wajar informan untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diberikan secara bebas dan mendalam. Dengan metode ini diharapkan akan menghindari kekaburan dari peroses tanya jawab yang dilakukan. Metode *interview* ini dijadikan metode utama dalam pengumpulan data untuk kepentingan penelitian.

---

<sup>26</sup>Hamidi, *Model Penelitian Kualitatif* (Malang: UMM PERS, 2004), h. 75

### c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu cara untuk mendapatkan data dengan cara berdasarkan catatan dan mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, photo, notulen rapat, dan leger agenda.

Dokumentasi disini terkait dengan dokumen yang diperoleh dari penelitian untuk memastikan ataupun menguatkan fakta tertentu, yaitu berupa foto-foto dokumen kegiatan atau catatan yang terkait dengan pelaksanaan tradisi *haul* syekh Abdul Qadir Al-Jailani.

## 5. Pendekatan

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Antropologi dan sosiologis. Pendekatan Antropologi memandang bahwa agama tidak diteliti secara tersendiri tetapi diteliti dalam kaitannya dengan aspek-aspek budaya yang berada sekitarnya. Biasanya agama tidak terlepas dari unsur-unsur dari simbol.<sup>27</sup> Pendekatan yang digunakan oleh para ahli Antropologi dalam meneliti wacana keagamaan adalah pendekatan kebudayaan. Yaitu, melihat agama sebagai inti kebudayaan.<sup>28</sup>

Pendekatan sosiologis, dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan sosiologi. Sosiologi berasal dari kata "*Socius*" yang berarti teman atau kawan dan "*Logos*" yaitu ilmu pengetahuan. Sehingga dapat

<sup>27</sup> Romdon, *Metodelogi Ilmu Perbandingan Agama, Suatu Pengantar Awal* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 121

<sup>28</sup> Sayuthi Ali, *Metodelogi Penelitian Agama, Pendekatan Teori Dan Praktek* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 73



diartikan ilmu pengetahuan yang mempelajari interaksi manusia didalam masyarakat.

Interaksi sosial yaitu suatu study tentang hukum-hukum aksi dan relaksi antar bagian hubungan timbal balik dan pengaruh mempengaruhi antar individu dengan individu, serta antar individu dengan masyarakat, individu dengan lingkungan, yang dapat berakibat terjadi perubahan atau pergeseran sosial.<sup>29</sup> Adapun terori yang digunakan adalah teori interaksi simbolik dan teori fungsionalisme dari Talcott Parson dan Karl Max.

## 6. Analisis Data

Analisa data merupakan kegiatan tahap akhir dari penelitian. Jadi setelah keseluruhan data yang dipergunakan telah terkumpul maka data tersebut dianalisa. Dalam penelitian ini peroses penganalisaan peneliti menggunakan analisa kualitatif. Menurut Kartini Kartono analisa kualitatif adalah data yang tidak dapat diselidiki secara lansung, misalnya data mengenai intelegensi, opini, keterampilan, aktivitas, sosialitas, kejujuran atau sikap simpati dan lainnya.

Jenis penelitian kualitatif berdasarkan data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangakaian angka. Serta dengan metode deskriptif artinya melukiskan variabel demi variabel satu demi satu yang bertujuan mngumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada atau mengidentifikasi masalah.

---

<sup>29</sup> Soerjono Soekanto, *Pokok-Pokok SosiaL Sebagai Penunjang Study Hukum* (Bandung: Alumni, 1977), h. 84

Dari hasil analisa tersebut ditarik kesimpulan dengan metode deskriptif yaitu metode yang dipakai untuk mengambil kesimpulan dari uraian yang masih bersifat umum kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus. Dari analisa dan kesimpulan tersebut maka akan terjawab pokok-pokok permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini.



## BAB II

### TRADISI HAUL DAN SYEKH ABDUL QODIR AL-JAILANI

#### A. Tradisi Keagamaan

##### 1. Pengertian Tradisi Keagamaan

Tradisi adalah kebiasaan yang turun temurun.<sup>30</sup> Setiap tradisi yang dilakukan oleh suatu masyarakat biasanya memiliki makna dan manfaat yang dirasakan oleh masyarakat pelaku. Tradisi dalam pengertian yang lain adalah adat istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan di masyarakat. Suatu masyarakat biasanya akan muncul semacam penilaian bahwa cara-cara yang sudah ada merupakan cara yang terbaik untuk menyelesaikan persoalan. Sebuah tradisi biasanya tetap saja dianggap sebagai cara atau modal terbaik selagi belum ada alternatif lain.

Keagamaan adalah berasal dari kata agama yang mendapat awalan ke- dan akhiran -an. Agama sendiri berasal dari kata Sankrit. Satu pendapat mengatakan bahwa kata itu tersusun dari dua kata, *a*= tidak dan *gam*=pergi, tetap di tempat, diwarisi turun temurun.<sup>31</sup> Agama mempunyai pengertian yang sangat banyak, namun menurut Harun Nasution pengertian agama berdasarkan Islam lebih cenderung pada ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasull.<sup>32</sup>

Adapun tradisi keagamaan adalah suatu kebiasaan yang turun temurun yang dilatar belakangi oleh faktor agama. Dengan demikian maka dalam

---

<sup>30</sup> Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), h. 756

<sup>31</sup> Harun Nasution, *Islam ditinjau Dari Berbagai Aspek* (Jakarta: UI-Press, 1985), h. 9

<sup>32</sup> *Ibid*, h. 10

pelaksanaan suatu tradisi keagamaan tersebut akan selalu didasari dan sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

Setiap sesuatu menjadi tradisi biasanya telah teruji tingkat efektifitas dan tingkat efesiensinya. Efektifitas dan efesiensinya selalu ter *update* mengikuti perjalanan perkembangan unsur kebudayaan. Berbagai bentuk sikap dan tindakan dalam menyelesaikan persoalan kalau tingkat efektifitas dan efesiensinya rendah akan segera ditinggalkan pelakunya dan tidak akan pernah menjelma menjadi sebuah tradisi. Tentu saja sebuah tradisi akan pas dan cocok sesuai situasi dan kondisi masyarakat pewarisnya. Terjadinya perbedaan kebiasaan pada setiap umat sangat tergantung pada kondisi kehidupan sosial kehidupan masing-masing yang selanjutnya akan mempengaruhi budaya, kebiasaan dalam sistem pewarisan dan cara transformasi budaya.

Suatu tradisi biasanya dibangun dari falsafah hidup masyarakat setempat yang diolah berdasarkan pandangan dan nilai-nilai kehidupan yang diakui kebenaran dan kemanfaatannya. Jauh sebelum agama datang masyarakat telah memiliki pandangan tentang dirinya. Alam sekitar dan alam adikodrati adalah yang berpengaruh terhadap tradisi yang dilakukan, terutama tradisi keagamaan tertentu. Peradaban manusia pada kenyataannya pasti akan menemukan ritual yang akan menghubungkan dirinya dengan kekuatan adikodrati.<sup>33</sup> Tradisi tersebut juga mendorong masyarakat semakin melakukan dan mentaati tatanan sosial tertentu. Tradisi-tradisi ini memberikan motivasi dan nilai-nilai pada tingkat yang paling dalam.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup>[https://jalius12.wordpress.com/2009/10/06/traditional//?\\_e\\_pi\\_=7%2CPAGE\\_ID102c9530982188/2018/05/20/08:35](https://jalius12.wordpress.com/2009/10/06/traditional//?_e_pi_=7%2CPAGE_ID102c9530982188/2018/05/20/08:35)

<sup>34</sup> M. Darori Amin (ed), *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta:Gama Media, 2002), h. 122

## 2. Macam-macam Tradisi Keagamaan

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, salah satu akibat dari kemajemukan, salah satu akibat dari kemajemukan tersebut adalah terdapat beranekaragam ritual keagamaan atau tradisi keagamaan yang dilaksanakan yang dilestarikan oleh masing-masing pendukungnya. Ritual keagamaan tersebut mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya lingkungan tempat tinggal, adat serta tradisi yang diwariskan secara turun temurun.<sup>35</sup>

### a. Tradisi *Gendurenan*

Tradisi *gendurenan* yang dilaksanakan pada hari-hari tertentu yaitu pada saat 7 hari (*mitungdino*), 40 hari (*matang puluh*), 100 hari (*nyatus*), 1 tahun (*mendak sepisan* atau lebih dikenal dengan tradisi *haul*), 1000 hari (*nyewu*), memperingati kematian seseorang adalah tradisi *slametan* yang dilakukan oleh keluarga si mayat untuk mendo'akan arwah si mayat. Dalam *gendurenan* keluarga si mayat akan mengundang kerabat dan tetangga untuk mendoakan si mayat dengan membaca tahlil bersama. Keluarga orang yang meninggal harus menyiapkan *berkat* yang diletakan dalam *besek* atau bakul plastik dan berisi nasi, sayur, lauk pauk, serta makanan ringan (*snack*) yang berupa *apem* dan *ketan*. Kedua makanan tersebut diartikan sebagai lambang permohonan kepada Allah SWT terhadap kesalahan-kesalahan si mayat.

---

<sup>35</sup>Koencjara Ningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1985), h. 27



### *b. Selamatan*

Selamatan adalah acara tertentu yang diselenggarakan dengan tujuan memperoleh keselamatan dari Allah SWT. Acara ini diadakan untuk memenuhi hajat yang berhubungan dengan suatu kejadian atau peristiwa tertentu seperti selamatan untuk ibu hamil (walimatul hamli), selamatan untuk bayi yang dilahirkan (walimah tasmiyah), selamatan pernikahan (walimatul ursy'), selamatan sesudah datang dari melaksanakan ibadah haji (walimah naqi'ah), dan lain-lain. Selain itu ada pula selamatan untuk memohon do'a seperti selamatan akan mendirikan rumah, membuka usaha, pergi haji, dan selamatan untuk orang yang meninggal dunia (memperingati 7 hari, 40 hari, 100 hari, dan 1 tahun).<sup>36</sup>

Ketika ada orang meninggal, maka banyak kerabat yang bersilatunrahim pada malam harinya. Para kerabat ikut berbela sungkawa atas segala yang menimpa sambil mendo'akan yang meninggal dan yang ditinggalkan dengan bacaan tahlil, do'a, dan dzikir. Hal itu juga dilakukan dari hari kedua sampai hari ketujuh. Peringatan demi peringatan seakan-akan menjadi suatu keharusan bagi orang NU, pada 40 hari, 100 hari, setahun (haul), dan 1000 hari. Semua ini berangkat dari keinginan untuk menghibur keluarga yang ditinggalkan dan mengambil iktibar bahwa kita nantinya juga akan menyusul (meninggal) di kemudian hari.

### *c. Tahlil*

Tahlil berasal dari kata *haallla*, *yuhallilu*, *tahlilan*, artinya membaca kalimat *la ilaha illallah*. Di masyarakat NU sendiri berkembang

---

<sup>36</sup> Muhammad Ma'shum Zainy al-Hasyimiy, *Ternyata NU tidak Bid'ah*(Jombang: Darul Hikmah Jombang, 2009), h.127.

pemahaman bahwa setiap pertemuan yang di dalamnya di baca kalimat itu secara bersama-sama di sebut Majelis Tahlil. Majelis Tahlil di Indonesia sangat variatif, dapat di selenggarakan dan di mana saja. Bisa pagi, sore, atau malam. Bisa di masjid, mushalla, rumah, atau lapangan.<sup>37</sup>

Tahlil berarti rangkaian acara yang terdiri dari membaca beberapa ayat dan surat dari Al-Qur'an seperti Al-Ikhlash, Al-Falaq, An-Naas, ayat Kursi, awal dan akhir surat Al-Baqarah, membaca dzikir-dzikir seperti tahlil, tasbeih, tahmid, shalawat dan sebagainya, kemudian diakhiri dengan do'a dan hidangan makan. Semua rangkaian ini dilakukan secara berjamaah dengan suara yang keras.

#### d. Ziarah Kubur

Ziarah kubur sudah menjadi pemandangan umum di kalangan masyarakat muslim. Mereka membiasakan diri berziarah ke kubur. Sebab waktu-waktu itu adalah waktu senggang bagi yang berlibur pada hari jum'at. Kalau mereka di pesantren, tentu makam kiyai atau makam keluarga kiyai yang dikunjunginya. Kalau ia bertepatan dirumah, makam ibu-bapak dan keluarganya yang di ziarahi. Ritual yang dikerjakan sangat tergantung pada santri tersebut. Bagi yang peka lingkungan, sebelum kirim do'a, terlebih dahulu membersihkan lingkungan dari sampah dedaunan. Atau, mengganti bunga-bunga yang sudah kering di atas makam. Setelah itu baru membaca Al-Qur'an, kalimat thayibah, atau membaca surat yasin. Tidak ada batasan yang memikat, semua dilakukan dengan ikhlas, lalu di akhiri dengan membaca do'a, do'a kepada Allah bukan kepada selain-Nya.

---

<sup>37</sup> Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011) h. 276.

Mendo'akan untuk diri sendiri, para kiyai, bapak, ibu, dan semua umat islam, sebaiknya tidak ketinggalan.<sup>38</sup>

*e. Istighotsah*

Adalah meminta pertolongan kepada orang yang memilikinya, yang pada hakikatnya adalah Allah semata. Akan tetapi Allah membolehkan pula meminta pertolongan (istighotsah) kepada para nabi dan para walinya.

Istilah istighotsah dan mujahadah baru populer pada 95-an ketika kekuasaan Soeharto mencapai puncaknya dan suhu perpolitikan semakin memanas. Paraa agamawan, khususnya para ulama, sangat gerah dengan polah pak Harto yang dirasa makin hari makin menunjukkan tangan besinya hingga muncul istilah KKN (Korupsi, Kolusi, Nepotisme). Cara halus yang ditampilkan para ulama, terutama dari kalangan NU, ialah “mengadukan” hal ini kepada Allah dengan memanjatkan do'a bersama yang disebut Istighatsah atau Mujahadah.

Istighotsah sendiri artinya meminta pertolongan. Sedangkan Mujahadah artinya mencurahkan segala kemampuan untuk mencapai sesuatu. Istighatsah dan mujahadah bagi umat islam sudah ada sejak nabi ketika dia menghadapi perang Badar, juga musibah dan bencana lainnya.<sup>39</sup>

Untuk mendekatkan diri kepada Allah, di dalam Istighatsah atau mujahadah sebaiknya di baca ayat-ayat Al-Qur'an, kalimat thayibah, istighfar, shalawat, tahmid, tahlil, wirid, hizib, dan do'a. Dalam Qur'an Surah Al-Mu'min ayat 60 Allah berfirman:

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, h. 184.

<sup>39</sup> *Ibid.*, h.288.

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي  
سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Artinya: “Dan Tuhanmu berfirman. “Berdo’alah kepada-Ku, niscaya akan aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau mmenyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dala keadaan hina-dina. (Q.S Al-Mukmin:60)”<sup>40</sup>

Rasulullah sendiri menegaskan: siapa yang tidak mau meminta kepada Allah, Dia akan murka kepada orang tersebut.<sup>41</sup>

#### f. Haul

*Haul* berasal dari Bahasa Arab: *Al-Haul* (الحوّل) yang mempunyai arti telah lewat dan berlalu atau berarti *Tahun*. Dalam bab zakat kita jumpai dalam literatur fiqih, *haul* menjadi syarat wajibnya zakat; hewan, ternak, emas, perak, serta harta dagangan. Artinya harta kekayaan tersebut baru wajib dikeluarkan zakatnya bila telah berumur satu tahun.

Dari hal tersebut di atas nampak kesesuaian antara makna lughawy *haul* dengan acara *haul* dimaksud. Sebab, dalam kenyataanya acara *haul* dilakukan satu tahun sekali, yaitu pada hari kematian atau wafatnya orang yang di *hauli*.<sup>42</sup>

#### g. Tradisi Ngapati, Mitoni dan Tingkepan

Ngapati atau Ngupati adalah upacara selamatn ketika kehamilan menginjak pada usia 4 bulan. Sedangkan *mitoni* atau *tingkepan* (*melet*

<sup>40</sup> Kementrian Agama RI, *HIJAZ Terjemah Tafsir Perkata*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2007), h.474.

<sup>41</sup> Munawir Abdul Fattah, *Op. Cit.*, h.290.

<sup>42</sup> M Hanif Muslih, *Peringatan Haul* (Semarang :PT Karya Toha, 2006), h. 2

*kandung*) adalah upacara selamat ketika kandungan berusia 7 bulan. Upacara selamat tersebut dilakukan dengan tujuan agar janin yang ada dalam kandungan nantinya lahir dalam keadaan sehat walafiat serta menjadi anak yang salih.<sup>43</sup>

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾  
ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا  
الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

*Artinya: (12) dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. (13) Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). (14) Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.*

Dijelaskan dalam ayat tersebut tentang proses terbentuknya janin, ketika janin dalam kandungan berusia 4 bulan, disitulah Allah SWT meniupkan ruh kepada sang janin, dan mulai terbentuklah panca indra, maka sungguh besar kemuliaan Allah SWT. Maka dari itu di usia 4 bulan kandungan diselenggarakan syukuran sebagai bentuk rasa syukur. Di sisi lain, ketika seseorang diantara kita memiliki bayi dalam kandungan, tentukan kita mendambakan agar buah hati kita lahir kedunia dalam keadaan sempurna, selamat, sehat walafiat, serta menjadi anak yang shalih sesuai dengan harapan keluarga dan agama.<sup>44</sup>

<sup>43</sup> Abdurahman Navis, *Risalah Ahlussunnah Wal-Jama'ah* (Surabaya: Khalista, 2012), h. 281

<sup>44</sup> *Ibid*, h. 283



Selain itu, para ulama menganjurkan agar kita selalu bersedekah ketika mempunyai hajat yang kita inginkan tercapai. Bersedekah pada masa-masa kehamilan, juga dilalukan oleh keluarga al-imam Ahmad bin Hambal, pendiri mazhab Hambali. Al-Imam al-Hafizh Ibn al-Jauzi al-Hanbali menyampaikan dalam kitabnya, *Manaqib al-imam Ahmad bin Hanbal*, suatu riwayat berikut ini : Imam al-Khallal berkata, "Kami menerima kabar dari muhammad bin Ali bin Bahar, berkata, "Aku mendengar Husnu, Ibnu yang melahirkan anak-anak al-Imam Ahmad bin Hanbal, berkata, " Aku berkata kepada tuanku (Ahmad bin Hanbal), " tuanku, bagaimana kalau gelang kaki satu-satunya miliku ini aku sedekahkan?" Ahmad menjawab, " segal puji bagi Allah yang telah memberimu pertolongan untuk melakukannya." Husnu berkata, " Lalu gelang gelang kaki itu aku serahkan kepada Abu al Hasan bin Shalih dan dijua seharga 8 dinar setengah lalu uang itu iya bagi-bagikan kepada orang-orang pada saat kehamilanku telah aku melahirkan Hasan, tuanku memberi hadiah uang 1 Dirham kepada Karramah, wanita tua yang menjadi pelayan kami."

Dari paparan diatas dapat disimpulkan dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa upacara selamatan pada masa-masa kehamilan seperti *ngapati* ketika kandungan berusia 4 bulan atau *tingkepan* ketika kandungan berusia 7 bulan tidak dilarang oleh agama, bahwa substansinya dianjurkan dan pernah dilakukan oleh keluarga Hanbal, Pendiri mazhab Hanbali.

#### h. *Suronan*

Tradisi *suronan* atau lebih dikenal ritual *satu suro* merupakan tradisi yang lebih dipengaruhi oleh hari raya Buddha dari pada hari raya Islam. Tradisi ini banyak dirayakan oleh masyarakat Jawa, masyarakat Jawa selain memadamkan bulan *suro* sebagai awal tahun Jawa, juga menganggap sebagai bulan yang sakral atau suci, bulan yang tepat untuk melakukan perenungan, *tafakur*, dan intropeksi untuk mendekatkan dengan yang maha kuasa.

Cara yang bisa dilakukan masyarakat Jawa untuk berintropeksi adalah dengan lelaku, yaitu mengendalikan hawa nafsu. Satu *suro* biasanya diperingati pada malam hari setelah magrib pada hari sebelum tanggal 1, hal ini karna pergantian hari Jawa dimulai pada saat matahari terbenam dari hari sebelumnya, bukan pada tengah malam. Masyarakat Jawa memiliki banyak pandangan mengenai satu *suro* tergantung dari daerah masing-masing. Tradisi-tradisi tersebut diantaranya tapakbisu, kungkum, tirakatan (tidak tidur semalam).

#### i. *Muludan*

Dua belas *mulud* merupakan hari dimana nabi Muhammad SAW dilahirkan dan meninggal dunia. Selamatan ini disebut *muludan*, karena merupakan nama bulan tersebut, *mulud* juga diambil dari istilah Arab, *maulud* yang berarti kelahiran.<sup>45</sup>

*Muludan* ini biasanya melakukan kegiatan pembacaan berzanji atau *ziba'* yang isinya tidak lain adalah biografi dan sejarah kehidupan Rasulullah

---

<sup>45</sup> *Ibid*, h. 285

SAW dan ada pula yang menambah dengan berbagai keagamaan, seperti menampilkan kesenian *Hadrah* atau pengajian Akbar.

Peringatan maulid Nabi Muhammad SAW bukan merupakan kesemarakkan seremonial belaka, tetapi sebuah moment spiritual untuk mentasbihkan beliau sebagai figur tunggal yang mengisi pikiran, hati, dan pandangan hidup umat Islam dan sebagai ungkapan rasa syukur dan kegembiraan dan penghormatan sang utusan Allah SWT. Karena berkat jasa beliau Nabi Muhammad SAW agama Islam sampai kepada seluruh umat manusia.

#### j. *Rejeban*

Ritual ini sebagai perayaan Isra' mi'raj Nabi Muhammad SAW, yaitu perjalanan Nabi menghadap Tuhan dalam satu malam. Peringatan ini tidak berbeda jauh dengan *muludan*. Umat muslim memandang peristiwa isra' mi'raj sebagai salah satu peristiwa yang penting, karena pada saat itulah beliau mendapat perintah untuk menunaikan shalat lima waktu sehari semalam.

### 3. Fungsi Tradisi Keagamaan

Teori fungsi yang digunakan diantaranya teori fungsionalisme struktural yang dikembangkan oleh Talcott Parson. Fungsi diartikan sebagai segala kegiatan yang diarahkan kepada pemenuhan kebutuhan atau kebutuhan-kebutuhan dari sebuah sistem. Dengan menggunakan definisi ini Parson, bahwa ada empat syarat mutlak supaya termasuk masyarakat bisa berfungsi

yang disebut AGIL adalah singkatan dari *Adaptation* (A), *Goal Attainment* (G), *Integration* (I), dan *Latency (patten maintance)* (L).<sup>46</sup>

Demi keberlangsungan hidupnya, maka masyarakat harus menjalankan fungsi-fungsi tersebut, yakni adaptasi yaitu supaya masyarakat bisa bertahan dia harus mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan. Sedangkan *goal* atau pencapaian tujuan yaitu sebuah sistem yang harus mampu menentukan tujuannya dan berusaha mencapai tujuannya. Integrasi yaitu masyarakat harus mengatur hubungan diantara komponen-komponennya supaya dia berfungsi secara maksimal dan *latency* atau pemeliharaan pola-pola yang sudah ada yaitu masyarakat harus mempertahankan, memperbaiki, dan memperbaharui baik motivasi individu-individu maupun budaya atau tradisi.

Berkaitan dengan fungsi tradisi keagamaan keberadaanya dapat dipahami secara integral dengan konteks keberadaan masyarakat pendukungnya. Tradisi keagamaan berfungsi untuk menopang kehidupan dan memenuhi kebutuhan dalam mempertahankan kolektifitas sosial masyarakatnya. Kehidupan sosial masyarakat dinamis dan kadang-kadang mengalami perubahan seiring perkembangan zaman, sehingga adanya tradisi keagamaan dapat menjaga nilai-nilai, atau norma-norma dan menjadi wadah masyarakat untuk saling berinteraksi satu sama lain. Sedangkan dari sisi agama, tradisi keagamaan diharapkan dapat mengingatkan kita kepada sang Khalik untuk selalu bersyukur.

---

<sup>46</sup> Raho Bernad, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), h. 53

## B. Syekh Abdul Qodir Al-Jailani

Kemasyhuran Syekh Abdul Qodir Al-Jailani dikalangan umat islam, bahkan di dunia, sudah tidak diragukan lagi. Umat islam mengenal beliau sebagai “ Pemimpin Para Wali”. Didunia barat beliau dikenal sebagai *Syaikhul Islam* dan Filusuf Islam. Seorang penulis muslim Jerman, Mehmed Ali Aini (1967) menyebut Al-Jailani “orang suci terbesar dunia”.<sup>47</sup>

Syekh Abdul Qadir Jailani dikenal sebagai, *Sultanul Auliya’* atau Pemimin Para Wali. Selain sebutan itu, Syekh Ibnu ‘Arabi memberi gelar *Quthb Auliya’* dan *Ghauths al-A’dham*. Menurut Martin Van Bruinessen, dalam literatur kesufian, gelar tersebut berarti kedudukan tertinggi dalam tingkatan wali.<sup>48</sup>

### 1. Biografi Syekh Abdul Qodir Jailani

Beliau lahir pada tanggal 1 Ramadhan 471 Hijriyah bertepatan dengan tahun 1077 Masehi didesa Naif termasuk wilayah Jilan yang terletak ditepi sungai Dijlah, yakni salah satu kota di negeri Thabaristan.

Nama lengkapnya adalah Abu Muhamad Abdul Qodir bin Abi Shalih Musa bin Abdilah bin Yahya Al Zahid, bin Muhammad bin Daud bin Musa bin Abdilah, bin Musa Al Jawad bin Abdullah Al Mahdi bin Hasan bin Syayyidah Fatimah binti Rasulullah Saw. Apabila dilihat silsilah dari sang ayah, beliau adalah keturunan Rasulullah Saw dari Sayyidah fatimah Az Zahrah dan Ali bin Abi Thalib Ra.<sup>49</sup>

<sup>47</sup> Samsul Ma’arif, *Maha Guru Syekh Abdul Qodir Jailani* (Yogyakarta: Araska Publiser, 2017)h. 87

<sup>48</sup> *Ibid*, h. 88

<sup>49</sup> Maulana Syamsuri, *Perjalanan Hidup Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Ra* (Surabaya: Gresinda Press), h. 6-7



Sedangkan dari sang ibu, mempunyai silsilah: Abu Muhammad Abdul Qodir bin Syidah Fatimah, binti Abdullah bin Abu Jamaluddin bin Thahir bin Abdullah bin Kamaluddin Isa bin Muhammad Al Jawad bin Sayyid Ali Ar Ridha bin Musa Al Khadim bin Sayyid Jafar Shadiq bin sayyid Muhammad Al Baqir bin sayyid Zainul Abidin bin Sayyid Husain bin Sayyidina Fatimah Az Zahrah dan Ali bin Abi Thalib bin Abdul Mutthalib hingga nabiullah Ibrahim as, yakni bapak para nabi dan Rasul.<sup>50</sup>

Manqabah kedua, Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani disebutkan bahwa beliau telah dianugerahi kemuliaan sejak dalam kandungan. Ayah Syekh Abdul Qodir Jailani, yaitu Abi Shalih Musa Jangki Daust, pada malam hari bermimpi dikunjungi Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, diiringi para sahabat dan imam mujtahidin, serta para wali. Rasulullah saw. Bersabda kepada Abi Shalih Musa Jangku Daust:

*“Wahai, Abi Shalih kamu akan diberi putra oleh Allah. Putramu bakal mendapat pangkat kedudukan yang tinggi diatas pangkat kewalian sebagaimana kedudukanku diatas pangkat kenabian. Dan anakmu ini termasuk anakku juga, kesayanganku, dan kesayangan Allah.”<sup>51</sup>*

Ada beberapa keistimewaan yang tidak dimiliki oleh anak-anak bayi seusia Abdul Qodir. Bila dijangkau secara akal bagi seorang perempuan yang usianya berada disekitar 60 tahun, tentu tidak mungkin dapat melahirkan bayi. Namun jika Allah menghendaki maka apapun bisa saja terjadi maka apapun bisa saja terjadi tanpa ada kesulitan sedikitpun.

---

<sup>50</sup>*Ibid,*

<sup>51</sup>Samsul Ma’arif, *Op.Cit.* h.15

Begitulah yang dialami oleh ibu Fatimah yang sudah berusia nenek-nenek, ia melahirkan bayinya disiang hari awal bulan ramadhan pada saat umat Islam sedang menunaikan ibadah puasa. Disiang hari yang penuh rahmat itu sibuyung tidak mau menyusui, bahkan selalu menolak apabila sang ibu hendak menyusui. Namun ketika tiba saatnya berbuka, bayi Abdul Qodir Jailani tiba-tiba saja menangis minta segera disusui. Kebiasaan dari sang bayi didalam bulan Ramadhan, akhirnya dijadikan pedoman oleh penduduk sekitarnya. Jika si bayi sudah minta disusui berarti saat berbuka telah tiba.<sup>52</sup>

Ada pula riwayat yang menyatakan, saat lahir beliau memiliki tanda berupa tapak kaki *Rasullullah Sallallahu 'alaihi wa sallam* diatas tengkuk beliau. Ini adalah merupakan tanda walayah (kewalian). Semenjak usia anak-anak, putera ibu Fatimah itu sudah tampak kecerdasan akal pikiranya. Ia tergolong anak yang pendiam dan berbudi pekerti luhur serta sangat patuh terhadap nasehat orang tua. Ketika berusia remaja, Abdul Qodir tampak gemar riyadhah, menyendiri dan senantiasa bermujahadah untuk memerangi hawa nafsu. Yang semua itu menghasilkan rasa sayang terhadap fakir miskin serta kuatnya dalam beramal ma'aruf nahimungkar. Ia pun suka mempelajari berbagai ilmu pengetahuan untuk diambil manfaatnya.<sup>53</sup>

Pada saat remaja Abdul Qodir belajar Al-Qur'an serta menghafalkanya, kemudian belajar ilmu fiqh menurut madzhab Imam Ahmad bin Hambal kepada Syaikh Abu Wafa dan Syaikh Abul Khattab Al Khalwazani. Juga kepada para ulama yang mulia serta luhur ilmu dan

---

<sup>52</sup> Maulana Syamsuri, *Op.Cit.* h.7

<sup>53</sup> *Ibid*, h. 8

derajatnya. Sedangkan dibidang adap ia belajar kepada sang guru, Syaikh Abu Zakariya Yahya bin AliAt Tibrizi.

Disana Abdul Qodir memperoleh kesempatan baik untuk menggali berbagai ilmu bermanfaat. Kemudian belajar ilmu tasauf kepada seorang guru mursyid arif billah, yakni asikh Abu Khairi Hammad bin Muslim Ad Dabbas.<sup>54</sup>

Abdul Qadir mencurahkan perhatiannya kepada ilmu-ilmu tersebut, sehingga tak terlintas sedikitpun dibenaknya akan kemewahan dunia. Padahal ketika itu kebanyakan pemuda yang seusia dengannya cenderung ingin kebebasan tanpa memandang masa depan.

Abdul Qodir Jailani mempunyai beberapa julukan mulai dari masyarakat. Diantaranya adalah *Sultanul Auliya*, (pemimpin para wali), Syekh Muhyi al-Din (yang menghidupkan agama), *Ghauits al-A'zham* (wali agung yang senantiasa mendengar rintihan orang-orang yang memohon pertolongan dan memberikan bantuan kepada yang memerlukannya), *al-Arif Billah* (makrifat dengan Allah), *al-Shufi*, *al Quthb al-Rabbani* (poros Tuhan), *al-Hanbali* (pengikut mazhab Hanbali). Beliauulah maha guru *tareqat qadiriyyah* yang kini banyak dianut oleh umat islam di Indonesia yang mayoritas bermazhab Syafi'i.<sup>55</sup>

Dusia 8 tahun (*mawa'idz*, 18 tahun) bertepatan dengan tahun wafatnya Syekh al-Namimi 488H/1095 M. Abdul Qadir sudah meninggalkan desanya menuju Bagdad untuk menuntut ilmu. Bagdad adalah Ibu Kota irak. Saat itu Bagdad kota yang paling ramai di dunia. Di Bagdad berkembang

---

<sup>54</sup>*Ibid.*

<sup>55</sup>Samsul Ma'arif, *Op.Cit*, h.13

segala aktifitas manusia. Ada yang datang untuk berdagang (Bisnis) mencari pekerjaan atau menuntut ilmu.

Bagdad merupakan tempat berkumpulnya para ulama besar dengan khalifah (Penguasa) saat itu adalah khalifah Mustandzir Billah dari dinasti Abbasiyyah. Di kisahkan, ketika Abdul Qadir hampir memasuki kota Baghdad , ia dihentikan oleh nabi Khidir' *alaihi salam*. Nabi Khaidir adalah seorang Nabi yang disebutkan dalam Alquran dan diyakini para ulama masih hidup hingga kini. Saat menemui Abdul Qadir itu , Nabi Khidir mencegahnya masuk ke kota Bagdad. Nabi Khidir berkata, “ Aku tidak mempunyai perintah (dari Allah) untuk mengizinkanmu masuk (ke Bagdad) sampai 7 tahun ke depan.”

Situasi tersebut membuat Abdul Qadir bingung , mengapa ia tidak diperbolehkan masuk ke kota Bagdad selama tujuh tahun. Tetapi Abdul Qadir tahu, bahwa jika yang mengatakan itu adalah Nabi Khidir, tentu dia harus mengikuti perintahnya tersebut. Oleh karena itu, Abdul Qadir pun kemudian menetap di tepi sungai Tigris selama 7 tahun. Tentu sangat berat, selama dia hidup bersama orang tua dan saudara-saudaranya di rumah, sekarang harus hidup sendiri di tepi sebuah sungai. Tidak ada yang dapat dimakannya, kecuali daun-daunan. Maka, selama tujuh tahun itu ia memakan dedaunan dan sayuran yang bisa dimakan.

Pada suatu malam ia tertidur pulas, sampai akhirnya ia terbangun di teangah malam. Ketika itu, ia mendengar suara yang jelas di tunjukan kepadanya. Suara itu berkata, “ Hai Abdul Qadir, masuklah ke bagdad .” Keesokan harinya, ia pun mengadakan perjalanan ke Bagdad. Maka, ia pun masuk ke Bagdad. Di kota itu, ia berjumpa dengan para Syekh, tokoh-tokoh

sufi, dan para ulama besar. Di antaranya Syekh Yusuf al-Hamadani. Dari dialah Abdul Qadir mendapat ilmu tentang tasawuf. Syekh al-Hamadani sendiri telah menyaksikan bahwa Abdul Qadir adalah seorang yang istimewa dan kelak akan menjadi seorang yang termuka di antara para wali.<sup>56</sup>

Pada saat Abdul Qodir pertama kali memasuki kota Baghdad, Khidir datang menemuinya lalu memberi isyarat kepadanya agar dia mematuhi apa yang diperintangkannya kepada Abdul Qodir. Kata Khidir, “duduklah kamu ditempat ini dan janganlah kamu beranjak sedikitpun hingga aku datang kembali kemari.”

Maka Abdul Qodir duduk ditempat itu sampai 3 tahun. Pada tahun pertama Khidir datang menjenguknya dan berkata “teruskan saja tinggal ditempat ini sampai aku datang lagi menjengukmu kesini.” Demikianlah, aku duduk diatas puing-puing reruntuhan Kota Madain, Persia. Pada tahun pertama Abdul Qodir tidak makan, kecuali rerumputan saja yang dimakan dan tidak pernah minum walaupun hanya seteguk. Pada tahun kedua, Abdul Qodir tidak makan walaupun rerumputan, tetapi hanya minum air saja selama satu tahun. Ditahun ketiga, makan minum dan tidur pun mampu ditahan dan sama sekali tidak dilakukan.

Pada suatu malam, udara sangat dingin laksana salju, Abdul Qodir mencoba memejamkan mata diatas reruntuhan istana Kaisar Persia di kota itu juga. Anehnya pada malam itu dia bermimpi keluar mani (*ihtilam*) sebanyak 40 kali dan setiap kali bermimpi dia segera mandi wajib (mandi janabah/mandi junnub). Maka pada malam itu juga ia mandi junnub sebanyak 40 kali agar tetap dalam keadaan suci. Setelah mandi yang terakhir, dia segera

---

<sup>56</sup>*Ibid*, h.24-25



bangun dan berdiri melakukan ibadah supaya tidak tertidur lagi dan agar tidak bermimpi lagi. (Riwayat Abu Su'ud al-Haraimi dalam Qalaid Al-Jawahir).<sup>57</sup>

Beliau baru menikah pada usia 51 tahun (521 H), karena sebelumnya beliau menganggap perkawinan merupakan hambatan terhadap upaya penjernihan rohaniyah. Akhirnya beliau menjalankan sunah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan menikah pada usia 51 tahun. Dari pernikahannya beliau dikaruniani 49 anak, terdiri dari 20 orang anak laki-laki dan selebihnya wanita, dari empat orang istri. Ada 4 orang putra yang sangat menonjol didalam ilmu agama yaitu:

*Pertama*, Abdul Wahab ibn Abdul Qadir, putra tertua. Adalah seorang alim besar pada zamannya. Beliaulah yang mengolah madrasah ayahnya sejak tahun 543 H. Sesudah sang wali wafat, ia juga banyak menyumbangkan pikirannya pada masalah-masalah syariat Islam.

*Kedua*, Isa ibn Abdul Qadir, adalah seorang ulama dan guru hadist, dan seorang hakim besar dizamannya. Dikenal juga sebagai penyair dan sebagai sufi. Ia mukim di Mesir hingga akhir hayatnya.

*Ketiga*, Abdur Razaq ibn Abdul Qadir, beliau seorang ahli penghafal hadist. Sebagaimana ayahnya ia terkenal taqwa. Ia mewarisi beberapa kecenderungan spiritual ayahnya, dan sedemikian masyhurnya di Baghdad sebagaimana ayahnya.

*Keempat*, Musa ibn Abdul Qadir, beliau juga seorang alim besar pada zamannya. Beliau hijrah ke Damaskus hingga wafat disana.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup>*Ibid*, h.32-33

<sup>58</sup>*Ibid*, h.51-52

Syekh wafat setelah menderita sakit ringan dalam waktu tidak lama. Ia wafat pada malam sabtu, 8 Rabiul Awal 561 H. Saat itu usianya sudah menginjak 90 tahun. Sepanjang usia, beliau habiskan untuk berbuat baik, mengajar, dan bertausia. Beliau dimakamkan di Baghdad didalam area madrasyahnya. Ibn al- Jauzi berkata:

*“Aku pernah mendengar bahwa menjelang wafat (ketika sakaratul maut) beliau berkata, (mungkin ditunjukkan kepada para malaikat), ‘bersikaplah ramah kepadaku...!’ sembari berdiri dan kemudian berkata, “Wa’alaikumussalam, ya aku datang kepada kalian, aku datang kepada kalian” (berkata al-Jauzi lagi: aku mendengar yahya pernah bercerita bahwa Syekh ketika menjelang ajal berkata (mungkin ditunjukan kepada para malaikat),” aku Syekh Agung,(memangnya)apa yang telah diancamkan (Allah) kepadaku atas hal ini?”*

Kata ibn al- Najjar lagi, *“Putranya, Abd al-Wahhab bershalawat untuk beliau, demikian seluruh anak-anak beliau. Semoga Allah memberikan rida-Nya kepada mereka semua. Semoga sholawat selalu terlimpah atas sayyid kita, Muhammad, beserta keluarga dan sahabat beliau, juga salam taslim demi mereka semua: sholawat dan salam semoga tercurah, selamanya hingga hari kiamat kelak. Amin”*

Disebutkan dalam *Nuruul Burhaaniyy fi Tarjamah al- Lujain al-Lujain al-Daniy*, ketika hendak menemui ajal, putranya yang bernama ‘Abdul Wahhab memintanya untuk berwasiat, berikut isi wasiat beliau: <sup>59</sup>

- ✓ Bertaqwa kepada Allah, Rasul-Nya dan Ulil ‘Amri

---

<sup>59</sup>*Ibid*, h.38-39

- ✓ Selalu melaksanakan syariat
- ✓ Menjaga batas-batas syara'
- ✓ Berpegang kepada nash Alquran
- ✓ Berprinsip kepada nash hadist, ijma, ulama
- ✓ Selamat hatinya
- ✓ Dermawan tidak sombong
- ✓ Menahan diri untuk tidak menyakiti orang lain
- ✓ Menghindari kesesatan
- ✓ Memuliakan para orang tua
- ✓ Berbudi pekerti dan sopan santun
- ✓ Menasihati kebaikan
- ✓ Meninggalkan pertikaian dan permusuhan
- ✓ Apabila bersama-sama dengan orang fakir hendaknya lebih mengutamakan kasih sayang daripada kepandaian
- ✓ Ridha
- ✓ Sabar
- ✓ Apabila marah hendaknya cukup dengan isyarat, tidak boleh memermalukan didepan umum orang yang dimarahi.
- ✓ Ikhlas
- ✓ Tawadhu' (rendah hati)
- ✓ Berahlak yang baik
- ✓ Bersihkan hati lapang dada
- ✓ Memuliakan orang yang mulia

## 2. Corak Pemikiran Syekh Abdul Qadir Jailani

Nilai-nilai keislamannya yang telah mengakar kuat dalam pribadi Syekh Abdul Qadir Jailani semakin mengasah kepekaanya terhadap kehidupan sosial. Tak cuma majelis terbuka bagi murid-muridnya yang berdatangan dari berbagai penjuru negeri, tetapi Syekh juga mengelola rumah anak yatim (*dar al-aytam*). Saking bersahajanya, ia sering mempersilakan tempat istirahat dan rumahnya dijadikan tempat singgah oleh siapapun. Tak jarang, Syekh mengadakan jamuan makan bagi mereka bagi yang membutuhkan di Baghdad.<sup>60</sup>

Beliau selalu berusaha mempersatukan perselisihan yang terjadi saat itu. Fenomena *takfir* (mengkafirkan sesama muslim) menjadi pemandangan luar biasa itu. Ceramah-ceramah agama acap kali sering dijadikan ajang untuk menjatuhkan satu sama lain. Karenanya, dengan keluhurannya, Syekh tak segan-segan mengunjungi para ulama senior untuk memberikan arahan yang bisa menenangkan hati mereka.

Corak pemikiran dan pemahaman keagamaan Syekh Abdul Qadir Jailani adalah sunni yang merepresentasikan kemoderatan ulama salaf. Dari sisi akidah, beliau lebih dekat dengan corak al-Maturidi dan al-Asy'ari. Di bidang fikih, ia lebih condong ke Syafi'iyah. Namanya termasuk dalam jajaran ulama terkemuka dan terpandang yang menjadi narasumber Syafi'iyah, sebagaimana yang disebut beberapa kitab *thabaqat* (kumpulan biografi) mazhab Syafi'i.

Meskipun demikian, kedudukannya yang alim juga diakui kalangan mazhab Hanbali. Karena itu juga tergolong dalam jajaran ulama terpandang

---

<sup>60</sup>*Ibid*, h.36

mazhab Hanbali. Sebab dimasanya mazhab Hanbali diambang “kepunahan.” Hingga dalam suatu peristiwa metafisis, Syekh Abdul Qadir Jailani bermimpi bertemu Rasulullah *Sallallahu ‘alaihi wa sallam*. Dalam mimpinya itu Rasulullah meminta Syekh untuk menyelamatkan mazhab Hanbali. Kemudian, setelah bangun dan hendak menunaikan shalat, Syekh berwudhu, ala Hanbaliyah. Sebagian orang melihatnya dan mengikuti tatacaranya berwudhu tersebut. Konon, peristiwa ini menjadi titik penyelamat mazhab Hanbali di negerinya kala itu dan menjadikan beliau lebih dikenal bermazhab Hanbali.<sup>61</sup>

Imam an-Nawawi dalam *Bustan al-‘Arifin* mencatat keunikan Syekh Abdul Qadir Jailani. Disebutkan bahwa, selain bersikap terbuka terhadap mazhab Syafi’i, beliau juga menjalin kerja sama dengan para pengikut Hanbali. Ia bahkan berfatwa dalam dua mazhab kepada Syafi’iyah, ia berfatwa dengan mazhab Syafi’i, sedangkan kepada pengikut Hanbali ia berfatwa sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Imam Ahman bin Hanbal. Syekh jailani menguasai hukum-hukum dua mazhab, maka tidaklah mengherankan ia bisa diterima oleh dua mazhab tersebut.

Dalam ilmu *qiraat*, beliau kerap merujuk pada riwayat Imam Hafsh. Meski demikian, dalam beberapa kesempatan, beliau jarang menyebutkan riwayat Imam manakah yang digunakan. Sedang kan dalam tasawuf, Syekh menggeluti tasawuf sunni yang mengacu pada Alquran dan sunnah, dan jauh dari konsep *wahdatul wujud* atau pun tasawuf yang menyimpang.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup>*Ibid*

<sup>62</sup>*Ibid*, h.37



Konsep tasawuf menurut Syekh Abdul Qadir Jailani, secara historis ajaran tasawuf bisa dilacak keberadaannya sampai Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Beliau adalah seorang Nabi yang memang mengajarkan kehidupan *spiritual* dan coraknya yang mendalam atau *esoteris*. Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* memang tidak hanya mengajarkan tentang berislam dalam coraknya yang formal fungsional atau *eksoterisme*, tetapi juga mengajarkan agama yang substansial fungsional (*esoterisme*).<sup>63</sup>

Secara garis besar, *tasawuf* terbagi menjadi dua aliran, yaitu *tasawuf falsafi* dan *tasawuf sunni (tarekat)*. Tasawuf falsafi sering dikaitkan dengan Ibn 'Arabi, Abu Yazid al Busthami, Dzinnun al Misri, Abu Manshur al-Hallaj, dan di Jawa Syekh Siti Jenar atau Syekh Lemah Abang atau dikenal dengan Syekh Abdul Jalil.

Sedangkan *tasawuf sunni (tarekati)* adalah ajaran tasawuf yang lebih menekankan kepada perilaku yang baik dalam kaitannya dengan amalan ibadah kepada Allah. Inilah jalan tasawuf yang ditempuh oleh Syekh Abdul Qadir Jailani, Syekh al-Syadzili, dan sebagainya. Menurut Syekh Abdul Qadir Jailani, tasawuf diambil dari kata *ash-shafa* yang bermakna suci. Hati disucikan dengan makanan yang halal, dengan bermakrifat secara sungguh-sungguh dan benar kepada Allah.<sup>64</sup>

Namun, dalam sejarah dan perkembangan masyarakat memilih kehidupan bersufi sering kali disalah pahami dan diremehkan. Secara teologis, ajaran-ajaran tasawuf oleh beberapa kalangan dipandang sebagai

---

<sup>63</sup>*Ibid*, h. 74

<sup>64</sup>*Ibid*, h. 75

ajaran yang tidak berasal dari islam, sehingga penganutnya dianggap musrik, pengikut bid'ah, takhayul, dan khurafat. Maka dari itu kita ulas konsep Syekh Abdul Qadir Jailani tentang akidah dan tasawufnya.

Kondisi politik pada masa Jailani ditandai dengan kekacauan pemerintah dan kerusakan umat. Dimana-mana muncul kemunafikan, khurafat, dan bid'ah. Karena itulah Jailani sangat lantang menyeru kepada pemurnian tauhid dan menganggap remeh selain Allah. Ia pun secara tegas mengkritik para pembesar kerajaan, termasuk orang-orang gila harta. Ia berkata “kamu bersandar kepada dirimu dan semua mahluk, pada harta kekayaan mu, penguasa negerimu, setiap orang yang kamu sandari adalah rusak. Dan setiap orang yang kamu lihat dalam keadaan bahagia dan sengsara juga akan rusak. Wahai hati yang mati! Wahai orang yang musrik! Wahai penyembah berhala, penyembah kehidupan dan harta, pengabdikan para sultan dan kerajaan! Ketahuilah, mereka itu ditutupi oleh Allah Azza wa Jalla. Barang siapa menganggap bahwa bahagia dan nestapa itu dari selain Allah, maka mereka bukan hamba-Nya.”<sup>65</sup>

Dalam konsepsinya pemurnian tauhid dan penafian syirik, Jailani mempunyai pandangan yang mendalam. Menurutnya kesyirikan tidak hanya penyembah pada berhala saja, tetapi juga pemujaan nafsu jasmani dan menyamakan segala sesuatu yang ada di dunia dan akhirat dengan Allah.<sup>66</sup>

Jailani juga menyebutkan bahwa syirik orang *Khawas* (kebalikan awam) adalah menyekutukan kehendaknya dengan kehendak Allah, yaitu lalai dan terbawa suasana dunia. Dalam melancarkan dakwah islamnya,

---

<sup>65</sup> *Ibid*, h. 76

<sup>66</sup> *Ibid*, h. 76-77

Jailani lebih menitikberatkan kepada iman seseorang untuk selalu mentauhidkan Allah. Karena iman adalah tolak ukur setiap individu yang mengaku sebagai seorang muslim. Oleh karena itu, iman memerlukan pengakuan secara konkret dari seorang muslim atas ketentuan yang berlaku menurut syariat Allah SWT.<sup>67</sup>

Langkah Jailani dalam menyeru umat sangat tepat. Sebab disaat kekacauan umat sangat memuncak, gerakan tauhid dan kembali kejalan Allah betul-betul diserukan dengan lantang. Sejalan dengan strategi dakwah Jailani, Isma'il Raji al-Faruqi, cendekiawan muslim konteporer, mengatakan bahwa esensi peradaban Islam adalah tauhid atau pengesaan Tuhan. Jailani adalah seorang sunni yang dalam banyak hal berbeda pandangan dengan aliran-aliran pemikiran yang berkembang semasa hidupnya. Secara keseluruhan metode yang dipakai oleh Jailani dalam menetapkan akidahnya adalah menggunakan *manhaj turatsi*, yang berafilisasi kepada *manhaj* ulama salaf saleh. Ia berbeda dengan pandangan Jabbariyah, yang fatalis dan Qadariyah. Menurutnya perbuatan hamba itu adalah ciptaan Allah, demikian pula usaha mereka yang baik maupun buruk, yang benar atau salah, yang taat maupun maksiat.<sup>68</sup>

Namun bukan berarti bahwa Allah *Ta'ala* memerintahkan maksiat, tapi Allah telah menentukan dan menetapkan serta menjadikanya sesuai dengan kehendaknya. Hanya saja sesuai yang berkaitan dengan perintah dan larangan yang ditunjukan kepadanya adalah usaha manusia. Jika balasan itu jatuh kepada manusia, jelaslah bahwa perbuatan itu karena usaha mereka.

---

<sup>67</sup>*Ibid*, h. 77

<sup>68</sup>*Ibid*, h. 78

Lain halnya dengan Jabbariyah, mereka berpendapat bahwa manusia tidak mampu untuk berbuat apa-apa. Ia tidak mempunyai daya, tidak mempunyai kehendak sendiri, dan tidak mempunyai pilihan. Pandangan al-Jailani juga berlawanan dengan kaum Qadiriyyah. Mereka menyatakan bahwa manusia berkuasa atas perbuatan-perbuatannya. Manusia sendirilah yang melakukan perbuatan baik atas kehendak dan kekuasaan sendiri dan manusia sendiri pula yang melakukan atau menjauhi perbuatan-perbuatan jahat atas kemauan dan dayanya sendiri. Jadi jelas disini al-Jailani tidak menghendaki manusia pasrah pada nasib dan takdir Allah sebagaimana kaum Jabbariyah. Juga tidak seperti Qadariyyah yang menafikan peranan Allah dalam setiap perbuatan manusia. Oleh karena itu al-Jailani menengahi diantara dua kutup pemikiran yang ekstrim. Manusia, oleh al-Jailani dianjurkan untuk selalu berusaha dan berdoa. Jika takdir sudah tiba, manusia harus menerima (tawakal), sebab Allah lebih mengetahui segala hikmahnya.<sup>69</sup>

Seorang sufi yang benar didalam tasawufnya akan menyucikan hatinya dari segala sesuatu selain Allah. Ia tidak menjelekkan baju, menguningkan wajah, dan lain-lain dengan maksud menghinakan diri pada dunia. Akan tetapi seorang sufi akan datang dengan kejujurannya dalam mengharap Allah dengan zuhudnya terhadap dunia, dengan mengeluarkan mahluk dari dalam hatinya, dan dengan menggosongkan diri dari segala sesuatu selain Allah. Pandangan al-Jailani diatas tampak bahwa ia juga memberikan kritik terhadap praktik-praktik sufi yang berlebihan pada masanya. Menurutny, seorang sufi adalah mereka yang selalu berusaha

---

<sup>69</sup>*Ibid*, h. 79-80

menyucikan zahir batinnya dengan tidak meninggalkan ajaran yang tertuang dalam kitab suci serta sunnah Rasulullah.<sup>70</sup>

Sedangkan tasawuf adalah senantiasa berperilaku benar dan jujur dalam kebajikan, dan berperilaku baik kepada semua makhluk Allah. Sehingga dalam hal ini, bagi al-Jailani, perilaku sufi tidak terpisah dari konteks hubungan individu dengan Allah dan hubungannya dengan manusia yang harus seimbang.<sup>71</sup>

Konsepsi sufistik al-Jailani adalah konsepsi sufistik yang murni, dilandasi oleh ketentuan syariat *Illahi*. Ia melarang seseorang mencebur dalam dunia sufi sebelum orang itu matang dan kuat syariatnya. Sebab, hubungan syariat diantara *thariqah*, *ma'rifah*, dan *haqiqah* adalah sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa sallam*. “syariat laksana batang pohon, *thariqah* adalah cabang-cabangnya, *ma'rifah* adalah daunnya sedangkan *haqiqah* adalah buahnya,” Jadi, untuk memetik buahnya, seorang sufi harus melalui tahap pengalaman syariat dengan istiqamah.

Dari ulasan singkat diatas, penulis berkesimpulan bahwa konsepsi tasawuf al-Jailani adalah konsepsi tasawuf yang dilandasi Al-quran dan Hadist, dan berorientasi pada alur teologis *ahlulssunnah wal jama'ah*. Untuk ikut serta menceburkan diri dalam dunia tasawuf, seseorang harus menjalankan apa-apa yang telah di syariatkan Allah melalui Nabi-Nya,

---

<sup>70</sup>*Ibid*, h. 80

<sup>71</sup>*Ibid*, h. 81

Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa sallam* dengan sungguh-sungguh dan konsisten.<sup>72</sup>

### 3. Karya-karya Syekh Abdul Qadir al-Jailani

Melihat proses belajar Syekh Abdul Qadir Jailani dan banyaknya guru-guru beliau, tidak diragukan bahwa beliau ahli dalam berbagai keilmuan. Disebutkan dalam *manaqib*, bahwa setiap hari beliau mengajarkan tiga belas bidang keilmuan islam, yaitu Tafsir Alquran, Hadis, Ilmu Khilaf, Ushul yakni Ushul Kalam (Ushul Fiqih), Ilmu Nahwu, Ilmu Qiro'ah (Tajwid), Ilmu Huruf, Ilmu Arudl wa Qawafi, Ma'ani, Ilmu Badi', Ilmu Bayan, Ilmu Mathiq, dan Tasawuf (Thariqah).

Beliau memberi fatwa dalam mazhab Safi'i dan Hanbali. Para ulama Irak kagum atas fatwa-fatwa beliau, sehingga terlontar ucapan dari mereka, “Mahasuci Allah yang memberikan kepadanya ilmu yang begitu luas. Tentu banyak buku dan artikel karya Syekh Abdul Qadir Jailani. Namun, baru diketahui akhir-akhir ini, bahwa ulama agung seorang *profilig*, melalui penemuan manuskrip-manuskrip beliau oleh keturunannya sendiri Syekh Fadhil al-Jailani.<sup>73</sup>

Ada sebanyak empat puluh sekertaris mencatat uraian yang dipaparkan dan dikumpulkan menjadi satu hingga jadi sebuah buku, seperti kitab *al-Fath ar-Rabbani* dan *al-Mukhtasar*. Ada 41 judul manuskrip kitab dan dipastikan murni karya beliau. Peneliti asal Jerman Brockelman menyatakan, terdapat 52 kitab yang dikarang oleh Syekh Abdul Qadir Jailani. Kitab-kitab diantaranya sebagai berikut:

---

<sup>72</sup>*Ibid*, h. 86

<sup>73</sup>*Ibid*, h. 44-45



#### a. Tafsir al-Jilani

Kitab *Tafsir al-Jilani* ini belum lama ditemukan oleh keturunan beliau, setelah 30 tahun mengunjungi berbagai perpustakaan di dunia. Manuskrip ini ditemukan di perpustakaan Vatika Italia, perpustakaan Qadiriyyah, dan India. Tafsir ini telah diterbitkan dalam bahasa Arab oleh Markaz al-Jailani Turki (6 jilid). Beberapa kelebihan dari tafsir ini adalah corak efektif syar'i dan ilmiah yang begitu kental dalam tafsir tersebut. Sebagai contoh, misalnya, ungkapan yang sering digunakan oleh para ahli tafsir dalam ayat pertama surah al-Ikhlash, "Katakanlah (wahai Muhammad)." Tetapi, Syekh tidak pernah memakai nama secara langsung melainkan dengan julukan, antara lain, "Wahai Rasul yang paling sempurna," "Wahai insan sempurna," dan lain sebagainya. Selain itu, dalam penafsiran dalam lafal *Basmalah* terdapat di permulaan surah, sesuai dengan makna yang terkandung dalam surah secara keseluruhan. Dengan demikian, ada 114 tafsir berbeda terkait lafal *Basmalah*. Di penghujung pembahasan, Syekh menyertakan doa. Tak hanya pada kitab tafsir al-Jilani, akan tetapi pola ini dituliskan di tiap karyanya.<sup>74</sup>

#### b. Musnad al-Hadis

Musnad ini terdiri dari 10 jilid. Termasuk salah satu karya monumental beliau, namun belum dibukukan. Penemuan ini membuktikan bahwa Syekh juga seorang pakar di bidang hadis.<sup>75</sup>

#### c. Fiqh Syekh Abd al-Qadir al-Jilany (20 jilid)

Masih dalam proses pembukuan. Termasuk karya yang mengguncang dunia Islam. Karena mengubah persepsi orang tentang

---

<sup>74</sup>*Ibid*, h. 45-46

<sup>75</sup>*Ibid*, h. 47

Syekh Abdul Qadir al-Jailani yang selama ini hanya terkenal karamah-karamahnya melalui *manaqib*. Dengan hadirnya kitab ini dan dua kitab yang disebut sebelumnya, diharapkan umat Islam bisa mengenal Syekh secara utuh.

d. Al- Fathu al-Rabbani Wa al-Faidhu al-Rahmani

Karya ini ditulis sekitar tahun 630 H/1145 M. Merupakan bentuk tertulis (transkripsi) dari kumpulan tausiah yang pernah disampaikan beliau. Tiap satu pertemuan menjadi satu tema. Semua pertemuan yang dibukukan ada 62 kali pertemuan. Pertemuan pertama pada 3 Syawal 545 H. Pertemuan terakhir pada hari jumat, awal Rajab 546 H. Format buku ini mirip dengan pengajian Syekh dalam berbagai majelisnya. Sebagiannya bahkan berisi jawaban atas persoalan yang muncul pada forum pengajian itu.

e. Futuhal Ghaib

Karya ini merupakan *magnum opus* (karya monumental) Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Karya ini adalah komplikasi dari 78 artikel yang ditulis Syekh berkaitan dengan suluk, akhlak, dan yang lain. Tema dan gaya bahasanya sama sengan al-Fath al-Rabbani.

Keseluruhan halamannya mencapai 212 halaman. Buku ini sendiri sebetulnya hanya 129 halaman. Sisa halamannya diisi dengan himpunan senandung pujian yang dinisbatkan pada beliau. Ibnu Tamiyah juga memuji buku ini.

f. Sirr al-Asrar

Karya ini sudah diterjemahkan kedalam bahasa Inggris, dengan judul *Secret of Secrets* oleh Tosun Bayrak. Dalam terjemahan Indonesia-nya buku ini diberi judul *Sirrul Asrar, Hakikat segala Rahasia Kehidupan* Penerbit Zaman, Jakarta. Menjelaskan tentang bagaimana menempuh jalan kesufian, mulai dari tobat, wirid, dan berkhawat hingga ragam kaum sufi.

g. Asror al-Asrar

Kitab ini hampir sama dengan *sirr al asrar*, memaparkan tentang jalan menuju kesufian hanya saja susunannya berbeda, dan tambahan tentang etika kaum sufi. Kitab ini sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan judul *Syekh Abdul Qadir al-Jailani, Rahasia segala Rahasia* oleh penerbit Fatiha Media, Yogyakarta.

h. Al-Gunyah Li-Thalibi al-Haq ‘Azza wa Jalla

Karya ini dipengaruhi, baik tema maupun gaya bahasanya, dengan karya Al- *Ghazali Ihya’ Ulum al-Din*. Terlihat dengan penggabungan fiqih, akhlak, dan prinsip suluk. Ia memulai dengan membicarakan aspek ibadah, dilanjutkan dengan etika Islam, etika doa, keistimewaan hari dan bulan tertentu. Ia kemudian membicarakan juga anjuran beribadah sunah, lalu etika seorang pelajar, tawakal, dan akhlak yang baik.<sup>76</sup>

Sumber lain mengatakan, beberapa karya kitab Syekh Abdul Qadir Jailani tersebut dikumpulkan oleh Prof. DR. Muhammad Fadhil al-Jailani al-Hasani, cucu Syekh Abdul Qadir ke-25 yang berkebangsaan Turki. Setelah perjuangan keras, keluar masuk beberapa perpustakaan di berbagai belahan dunia.

Lebih dari 33 tahun keliling perpustakaan di 25 negara untuk meneliti dan mengumpulkan manuskrip Syekh Abdul Qadir Jailani.

---

<sup>76</sup>*Ibid*, h. 49

Akhirnya diketahui bahwa Syekh Abdul Qadir Jailani mempunyai lebih dari 100 karya. Kebanyakan masih berupa manuskrip dan tersebar dipergustakaan di beberapa negara. Dari manuskrip tersebut, Prof. DR. Muhammad Fadhil telah mengumpulkan 28 judul kitab yang kemudian akan di uji akan keasliannya dan *ditahqiq* kandungannya.<sup>77</sup> Beberapa judul sudah beliau cetak ditahun 2009 yaitu:

1. Tafsir al-Jailani
2. Mukhtasor Fi Ulumiddin
3. Aurod Syekh Abd Qadir al-Jailani
4. Nahr al-Qodiriyah

Penemuan kitab-kitab ini terbilang fenomenal karena Syekh Abdul Qadir al-Jailani yang lebih dikenal sebagai tokoh sufi, thariqah dan ahli hikmah ini ternyata memiliki karya-karya lain seperti *Tafsir Alquran*, *Hadis*, dan *Fiqih*.<sup>78</sup>

---

<sup>77</sup>*Ibid*, h. 50

<sup>78</sup>*Ibid*, h. 50

### **BAB III**

## **GAMBARAN UMUM DESA PURWOSARI LAMPUNG TENGAH DAN PELAKSANAAN HAUL SYEKH ABDUL QODIR AL- JAILANI**

### **A. Gambaran Umum Desa Purwosari Lampung Tengah**

#### **1. Sejarah Singkat Desa Purwosari Lampung Tengah**

Kampung Purwosari Kecamatan Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah secara fisik dibuka pada tahun 1965 yang pada waktu itu masih termasuk wilayah Kampung Gunung Haji, pada waktu itu Kepala Kampung Gunung Haji di jabat oleh bapak Gunco, dan kemudian pada tahun 1970 Kampung Purwosari terpisah dari Kampung Gunung Haji dan membawahi 4 Dusun, dusun 1-4 yang di prakasai oleh ketua-ketua tebang pada waktu itu.

Pada tahun 1970 dan terbentuknya Kampung Purwosari yang Kepala Kampungnya pada waktu itu adalah bapak Buah Raja, sampai sekarang Kampung Purwosari terdiri dari 8 Dusun dan 24 Rukun Tetangga, adapun mata pencahariannya dari pada penduduk Kampung Purwosari adalah bertani, hasil dari pada bertani tersebut antara lain seperti: padi, singkong, jagung, sawit, karet dll.<sup>79</sup>

Adapun pemerintah pada waktu itu hingga sekarang Pemerintah dilaksanakan oleh kepala Kampung, Kampung Purwosari telah melalui beberapa pergantian kepemimpinan kepala Kampung antara lain :

- a. Gunco, menjabat sejak tahun 1965 s/d tahun 1970
- b. Mursalim, menjabat sejak tahun 1970 s/d tahun 1976

---

<sup>79</sup>Monografi Kelurahan Purwosari, tahun 2015/2016, h. 4

- c. Buah Raja menjabat sejak tahun 1976 s/d tahun 1983
- d. Sungkono menjabat sejak tahun 1983 s/d tahun 1991
- e. Bahruddin menjabat sejak tahun 1991 s/d tahun 1999
- f. Toha menjabat sejak tahun 1999 s/d tahun 2002
- g. Tamsi menjabat sejak tahun 2002 s/d tahun 2007
- h. Wahlul Amin, S. S.Ag menjabat sejak tahun 2007 s/d tahun 2013
- i. Irwan Nur menjabat sejak tahun 2013
- j. Suparjo menjabat sejak tahun 2013 sampai sekarang.

## **2. Keadaan Geografi Kelurahan Purwosari Lampung Tengah**

Kelurahan Purwosari Lampung Tengah terletak antara dataran rendah dalam wilayah Kecamatan Padang Ratu. Luas wilayah Kelurahan Purwosari adalah  $\pm 320$  Ha yang terbagi dalam 8 Dusun dan 24 Rukun Tetangga, dengan perbatasannya adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan kampung Mojokerto
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan kampung Sendang Ayu/ Purwodadi
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan kampung Srimulyo
- d. Sebelah barat berbatasan dengan kampung Purworejo

Disamping itu kelurahan Purwosari mempunyai Orbitasi sebagai berikut:

- a. Jarak ke Pusat Pemerintahan Kecamatan  $\pm 15$  KM yang dihubungkan dengan jalan aspal dan masih banyak pula yang masih berbatu.
- b. Jarak Ke Pusat Pemerintahan Kabupaten/Kota 40 KM yang dihubungkan dengan jalan aspal dan masih banyak pula yang masih berbatu



- c. Jarak Ke Pusat Pemerintahan Provinsi 67 KM yang dihubungkan dengan jalan aspal tapi sudah banyak mengalami kerusakan atau berlubang.

Untuk menghubungkan Kelurahan Purwosari dengan Pusat Pemerintahan Kecamatan Padang Ratu maupun provinsi melalui jalan yang masih berbatu, maupun aspal yang sudah mengalami kerusakan. Hal ini menunjukkan bahwa kelurahan Purwosari belum stabil didalam perhubungan khususnya darat dengan alat transportasi seperti kendaraan roda empat atau roda dua.

### **3. Monografi Kelurahan Purwosari**

Sumber daya manusia sangat dibutuhkan dalam mewujudkan cita-cita suatu bangsa. Begitu juga dengan penduduk yang ada di Kelurahan Purwosari merupakan sumber daya dalam ikut serta membangun kemajuan daerahnya.

Adapun jumlah penduduk kelurahan Purwosari  $\pm$  3914 Jiwa terdiri dari 803 Kepala keluarga. Penambahan jumlah penduduk semakin bertambah dari tahun ke tahun. Untuk mengetahui lebih jauh keadaan penduduk yang ada di desa Purwosari baik dari segi tingkat umur, jenis kelamin, pendidikan, Agama yang dianut dan mata pencahariannya, maka dapat dilihat pada tabel-tabel dibawah ini :

**Tabel 1**  
**Rincian Penduduk Berdasarkan Umur**

NO	INDIKATOR	SUB.INDIKATOR	
		TAHUN 2015	TAHUN 2016
1	2	3	4
1	0 -12 Bulan	64 Orang	66 Orang
2	>1 -<5 Tahun	194 Orang	198 Orang
3	$\geq 5$ -< 7 Tahun	623 Orang	625 Orang
4	$\geq 7$ - $\leq 15$ Tahun	1375 Orang	1403 Orang
5	>15-56 Tahun	1260 Orang	1286 Orang
6	>56 Tahun	320 Orang	336 Orang

*Sumber : Monografi kelurahan Purwosari tahun 2015-2016*

Berdasarkan tabel diatas, Penduduk desa Purwosari dilihat berdasarkan umur, banyak pada kalangan remaja dari umur 7 sampai 15 tahun pada tahun 2015 sampai 2016.

**Tabel 2**  
**Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin**

NO	INDIKATOR	SUB.INDIKATOR	
		TAHUN 2015	TAHUN 2016
1	2	3	4
1	Jumlah Penduduk	3836 Orang	3914 Orang
2	Jumlah Laki-Laki	1954 Orang	1996 Orang
3	Jumlah Perempuan	1882 Orang	1918 Orang
4	Jumlah Kepala Keluarga	758 KK	803 KK

*Sumber : Monografi kelurahan Purwosari tahun 2015-2016*

Dilihat dari tabel diatas jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin pada tahun 2015-2016 menunjukkan antara laki-laki dan perempuan hampir seimbang dalam jumlahnya, dilihat pada tahun 2016.

Selanjutnya, dalam bidang pendidikan penduduk di desa Purwosari Kecamatan Padang Ratu Lampung Tengah sebagai berikut:

**Tabel 3**  
**Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

NO	INDIKATOR	SUB. INDIKATOR	JUMLAH	
			TAHUN 2015	TAHUN 2016
1	2	3	4	5
1	Tingkat pendidikan penduduk usia 15 tahun keatas	1. Jumlah penduduk buta huruf	77 orang	64 orang
		2. Jumlah Penduduk Tidak Tamat Sd/Sederajat	1196orang	1147 orang
		3. Jumlah penduduk tamat SD/ sederajat	874 orang	891 orang
		4. Jumlah penduduk tamat SLTP/sederajat	1210 orang	1312 orang
		5. Jumlah penduduk tamat SLTA/ sederajat	420 orang	428 orang
		6. Jumlah penduduk tamat D-1	7 orang	9 orang
		7. Jumlah penduduk tamat D-2	10 orang	10 orang
		8. Jumlah penduduk tamat D-3	14 orang	14 orang
		9. Jumlah penduduk tamat S-1	26 orang	37 orang
		10. Jumlah penduduk tamat S-2	2 orang	2 orang
		11. Jumlah penduduk tamat S-3	Orang	Orang
2	Wajib belajar 9 tahun dan angka putus sekolah	1. Jumlah penduduk usia 7-15 tahun	1375 orang	1403 orang
		2. Jumlah penduduk usia 7-15 tahun masih sekolah	1360 orang	1393orang
		3. Jumlah penduduk usia 7-15 tahun putus sekolah	15 orang	10 orang
3	Prasarana sekolah			
		1. SLTA Sederajat	2 buah	2 buah
		2. SLTP sederajat	1 buah	1 buah

		3. SD Sederajat	2 buah	2 buah
		4. Jumlah lembaga pendidikan Agama	1 buah	2 buah
		5. Lembaga pendidikan lain(kursus/sejenisnya)	1 buah	1 buah

Sumber : Monografi kelurahan Purwosari tahun 2015-2016

Dilihat dari tabel diatas jumlah penduduk desa Purwosari berdasarkan tingkat pendidikan, rendahnya tingkat pendidikan pada masyarakat Purwosari yang berhenti hanya sampai pendidikan tingkat SLTP, dan tingkat SD. Jumlah penduduk yang buta huruf cukup banyak 64, dan yang menyandang gelar sarjana hanya berkisar kurang dari 50 orang. Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap dunia pendidikan sehingga besarnya tingkat masyarakat yang buta huruf. Adapun peningkatan sedikit dari tahun 2015 ke tahun 2016 dalam bidang pendidikan.

Selanjutnya jumlah penduduk dalam bidang keagamaan di desa Purwosari Kecamatan Padang Ratu Lampung Tengah yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4**  
**Ekonomi Masyarakat**

NO	INDIKATOR	SUB. INDIKATOR	JUMLAH	
			TAHUN 2015	TAHUN 2016
1	2	3	4	5
1	Pengangguran	1. Jumlah Penduduk Usia Kerja 15-56 Tahun	2.070	2.113
		2. Jumlah Penduduk Usia Kerja 15-56 Tahun Tidak Bekerja	564	576

		3. Jumlah Wanita Usia Kerja 15-56 Tahun Menjadi Ibu Rumah Tangga	758	803
		4. Jumlah Penduduk Usia Kerja > 15 Tahun yang cacat sehingga tidak dapat bekerja	-	-
2	Pendapatan Per-Tahun	Sumber Pendapatan	(Rp)	(Rp)
		1. Pertanian	3.915.000.000	5.035.655.000
		2. Kehutanan	537.000.000	576.000.000
		3. Perkebunan	1.198.848.000	7.855.332.000
		4. Peternakan	4.177.300.000	4.695.400.000
		5. Perikanan	1.654.900.000	2.002.500.000
		6. Perdagangan		
		7. Jasa		
		8. Penginapan/ Hotel/Sejenis		
		9. Pariwisata		
		10. Industri Rumah Tangga		
3	Kelembagaan Ekonomi	1. Pasar	Unit	Unit
		2. Lembaga Koperasi/Sejenisnya	Unit	Unit
		3. BUMDes	Unit	Unit
		4. Toko/Kios	Unit	Unit
		5. Warung Makan	1 Unit	1 Unit
		6. Angkutan	Unit	Unit
		7. Pangkalan Ojek, Becak, Delman, atau Sejenisnya	Unit	Unit

4	Tingkat Kesejahteraan	1. Jumlah Keluarga	758	803
		2. Jumlah Keluarga Pra Sejahtera	201	210
		3. Jumlah Keluarga Sejahtera1	261	270
		4. Jumlah Keluarga Sejahtera2	175	184
		5. Jumlah Keluarga Sejahtera3	110	122
		6. Jumlah Keluarga 3 Plus	7	13

*Sumber : Monografi kelurahan Purwosari tahun 2015-2016*

Dapat kita lihat dari tabel diatas pendapatan yang dihasilkan masyarakat Purwosari kecamatan Padang Ratu Lampung Tengah yaitu sebagai petani, baik petani kelapa sawit, karet, padi, kopi dll. Pusat pasar yang terletak di desa maupun kelurahan Purwosari sendiri menjadi peluang bagi masyarakat untuk dapat menambah pendapatan dengan berdagang, sehingga mengurangi angka pengangguran.

Masyarakat Purwosari ada yang beragama Islam, Katolik, Kristen Protestan, dan juga Hindu, namun Islam menjadi agama mayoritas masyarakat Purwosari. Meskipun demikian masyarakat purwosari sangat toleran terhadap perbedaan yang ada. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya konflik yang terjadi, yang diakibatkan oleh perbedaan tersebut.<sup>80</sup>

---

<sup>80</sup> Nanang, aparatur desa, wawancara, pada tanggal 5 Maret 2018, Kantor Kelurahan, Purwosari,.



## B. *Haul* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani

### 1. Latar Belakang Diadakan Tradisi Haul

Kebudayaan yang hidup pada suatu masyarakat, pada dasarnya merupakan gambaran dari pola, tingkah laku, dan nilai yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan. Dari sudut pandang ini agama disatu sisi memberikan kontribusi terhadap nilai-nilai budaya yang ada, sehingga agama pun bisa berjalan atau bahkan akomodatif dengan nilai-nilai budaya yang sedang dianutnya. Pada sisi lain, karena agama sebagai wahyu dan memiliki kebenaran yang mutlak, maka agama tidak disejajarkan dengan nilai-nilai budaya setempat, bahkan agama harus menjadi sumber nilai bagi kelangsungan nilai-nilai budaya itu, karena dijadikan kerangka acuan dalam bertindak dan bertingkah laku, maka kebudayaan cenderung menjadi tradisi dalam suatu masyarakat.<sup>81</sup>

Tradisi adalah sesuatu yang sulit berubah karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, tampaknya tradisi sudah terbentuk sebagai norma yang dibakukan dalam kehidupan masyarakat. Hubungan agama dengan kebudayaan, doktrin agama yang merupakan konsepsi tentang realitas, bahkan berurusan dengan perubahan sosial. Perspektif sosiologis, agama dilihat fungsinya dalam masyarakat. Perspektif sosiologis, agama dilihat fungsinya dalam masyarakat untuk memelihara dan menumbuhkan sikap *solidaritas* diantara sesama individu atau kelompok. *Solidaritas* merupakan bagian dari kehidupan sosial keagamaan

---

<sup>81</sup> Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 31-32

yang terjadi ditengah-tengah masyarakat beragama, atau lebih tepatnya solidaritas meruoakan ekspresi dari tingkah laku manusia beragama. Pandangan Durkheim yang menyatakan bahwa fungsi sosial agama adalah mendukung dan melestarikan masyarakat yang sudah ada. Agama bersifat fungsional terhadap persatuan dan solidaritas sosial. Oleh karena itu, masyarakat memerlukan agama untuk menopang persatuan dan solidaritas.<sup>82</sup>

Di desa Purwosari Lampung Tengah, terdapat tradisi khas santri, yaitu memperingati hari wafatnya tokoh yang dianggap sebagai *Sulthanul Auliya*’ Peringatan seperti itulah, yang menandai tradisi peringatan *haul*.

*Haul* merupakan ritual komunal bercorak santri. Wujudnya berupa mengadakan suatu acara yang berisikan *Dzikir Akbar*, dan siraman rohani, dan pembacaan doa untuk tokoh yang di *haul*. Hal ini dilakukan untuk mengenang jasa-jasa Syekh Abdul Qadir Jailani sebagai *Sulthanul Auliya*’ dan dapat kita jadikan suritauladan.

Tradisi *haul* bermula ketika berdirinya pondok pesantren Roudlotusholihin berdiri sekitar pada tahun 1965, merupakan pondok tertua dan satu-satunya di desa Purwosari Kecamatan Lampung Tengah dibawah pimpinan KH. Bustamil Karim, beliau adalah salah satu mursyid *Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* dan diikuti oleh para santri-santrinya.<sup>83</sup> Cikal bakal berdirinya Tarekat Qadiriyyah yaitu oleh tokoh sufi paling masyhur di Indonesia Syekh Abdul Qadir Jailani. Manaqib atau membacakan biografi dan keistimewaan Syekh Abdul Qadir Jailani merupakan salah satu ciri khas

<sup>82</sup> *Ibid*, h.33

<sup>83</sup> Ahmad Ponidi, Lurah Pondok Pesantren Roudlotusholihin, *wawancara*, pada tanggal 4 Maret 2018, Purwosari.

para santri di pondok pesantren Roudlotusholihin yang bertujuan untuk mengenang jasa-jasa beliau dan untuk menjadi motivasi kita agar dapat menapaklitasi jejak beliau.

Berhubungan dengan meluasnya ajaran Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* yang diajarkan oleh ketua pondok KH. Bustamil Karim, dan diajarkan kepada para santri, yang kemudian menyebar luas kepada keluarga santri dan masyarakat Purwosari, sehingga KH. Bustamil Karim, beserta pengurus pondok Roudlotusholihin berinisiatif membuat acara *haul* akbar Syekh Abdul Qadir Jailani yang diselenggarakan pada tanggal 11 *Ba'da Mulud*, dimulai sekitar pada tahun 1970 hingga sampai saat ini, dengan melibatkan seluruh santri dan masyarakat di desa Purwosari Kecamatan Padang Ratu Lampung Tengah dalam acara tersebut.

Inti dari acara *haul* ialah Dzikir Akbar, *bai'at* dan siraman rohani. Acara *haul* diikuti oleh ribuan jamaah, mereka datang dari pagi sampai malam dan silih berganti secara bergelombang dari berbagai daerah hingga pulau jawa. Selain untuk mengikuti acara *haul*, sekaligus untuk bersilaturahmi kepada keluarga besar pondok pesantren Roudlotusholihin khususnya kyai-kyai yang telah menyumbangkan ilmunya kepada para santri-santri.

Kunjungan kepada guru ngaji, tidak terbatas kepada yang masih hidup, tetapi juga kepada yang sudah meninggal. Karena dalam alam berpikir santri, hubungan santri dengan guru ngaji entah itu kyai atau wali

tidak terbatas hanya di dunia *fana* saja.<sup>84</sup>

Bahkan, mereka beranggapan bahwa kedudukan guru ngaji lebih tinggi dari pada orang tuanyasendiri. Itulah, nalar dibalik mengikuti *haul* kewafatan seorang *Sulthanul Auliya'* dan kyai. *Haul* tersebut sebagaimana perayaan *haul* yang diadakan di Purwosari Lampung Tengah, rupanya menggugah kesadaran kolektif antar santri dan santri dengan guru ngaji, untuk melakukan semacam reuni.

Di Purwosari *haul* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani berawal dari pendiri pondok Roudlotusholihin yaitu KH. Bustam dan para alumni santri pondok pesantren Roudlotusholihin yang menganggap Syekh Abdul Qadir Al-Jailani sebagai waliyullah dan tokoh sufi yang amat disegani oleh kalangan masyarakat semua orang serta sebagai cikal bakal berdirinya Tareqat *Qadiriyyah* maka untuk mengenang jasa beliau sekaligus diharapkan dapat menapaklitasi jejak beliau, diadakannya *haul*. Untuk mengenang jasa-jasa beliau dan meneladani amaliyah serta kebaikan-kebaikan beliau dalam segala aspek kehidupan sehari-hari maka dari itu *haul* harus diadakan setiap tahun. Inisiatif ini kemudian didukung dari pihak keluarga KH. Bustamil Karim dan masyarakat Purwosari sehingga pada setiap tanggal 11 *Ba'da Mulud* di Purwosari Lampung Tengah melaksanakan *haul* akbar Syekh Abdul Qadir Al-Jailani diselenggarakan.<sup>85</sup>

Adapun yang memotivasi diselenggarakannya *haul* Syekh Abdul

---

<sup>84</sup>Saniyatul Mu'awanah, lurah pondok putri, pondok pesantren Roudlotusholihin, wawancara, pada tanggal 3 Maret 2018, Purwosari.

<sup>85</sup>Ahmad Ponidi, lurah pondok Roudlotusholihin, wawancara, pada tanggal 4 Maret 2018, Purwosari

Qadir Al-Jailani sebagai *Sulthanul Auliya'* yang sangat dihormati oleh kalangan umat muslim karena keramahan dan ilmunya, dan sebagai tokoh sufi. Selain banyaknya pengikut ajaran Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah*, karena banyaknya alumni santri pondok pesantren Roudlotussholihin, yang mana pondok pesantren tersebut merupakan pondok pesantren tertua dan terbesar di Lampung Tengah. Sehingga dalam hal ini menyebabkan meluasnya ajaran Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* yang pada saat itu diajarkan oleh KH. Bustamil Karim selaku pendiri dan ketua pondok pesantren Roudlotussholihin, adapun alasan lain dalam acara *haul* yaitu agar alumni para santri dapat bersilaturahmi dengan adanya acara tersebut.<sup>86</sup>

## 2. Proses Pelaksanaan Haul Syekh Abdul Qadir Al-Jailani

Pelaksanaan *haul* Syekh Abdul Qadir Jailani, panitia yang terdiri Dari keluarga besar, santri pondok pesantren Roudlotussholihin dan masyarakat Purwosari ini telah melaksanakan persiapan-persiapan 3 bulan sebelum terlaksananya acara *haul*. Baik sebelum kegiatan *haul* berlangsung maupun kegiatan *haul* telah selesai. Untuk mempermudah pemahaman, maka dalam kegiatan ini dibagi dalam tiga fase yaitu:

### 1) Persiapan

Setelah turunnya Surat Keputusan Pimpinan Pondok Pesantren Roudlotusholihin tentang pengangkatan panitia pelaksanaan *haul*

---

<sup>86</sup>Andi, santri pondok pesantren Roudlotusholihin selaku panitia dalam acarahaul Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, wawancara, pada tanggal 4 Maret 2018, Purwosari.

Akbar Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Tahun 1438/2017 sebagai berikut:

PELINDUNG : 1. Bupati Kepala Daerah TK . II Lampung Tengah  
2. Anggota DPR Kab. Lampung Tengah  
3. Camat Kecamatan Padang Ratu  
4. KAPOLSEK Padang Ratu  
5. DANRAMIL Padang Ratu

PENASEHAT : Kepala Kampung Purwosari

PENAGGUNG JAWAB : 1. Kyai. Miftahuddin HB  
2. Gus. Ahmad Rofiqi Jamaluddin  
3. Gus. Ahmad Tajali Jamaludin  
4. Keluarga Besar Sohibul *Haul* PPRS

KOMITE PENGENDALI

KETUA : Gus Ahmad Rofiqi Jamaluddin

WAKIL KETUA : Bpk. Fathurohman, S.Ag

SEKERTARIS : Bpk. H.Asyifuddin, S.Pd.I

ANGGOTA : Bpk. Baharuddin, S.Pd.I

Bpk. Amin Rosyidi, S.Pd.I

KOMITE KEPANITIAN

KETUA : Ust. A. Ponidi, S.Pd.I

WAKIL KETUA : Ust. Syarif Hidayatullah

SEKERTARIS : Ust. Misbahul Munir

BENDAHARA : Ust. M. Agus Miftahuddin

KEAMANAN : Bpk. Sulaiman, S.Pd.I

Ust. Hasan Basri

Ust. Agus Jailani dan segenap panitia pelaksana



*haul* akbar Syekh Abdul Qadir Al-Jailani.<sup>87</sup>

Adapun rapat-rapat resmi dengan para panitia telah dilaksanakan sebanyak dua kali yaitu:

a. Rapat Koordinasi Persiapan Para Panitia

Rapat yang diikuti oleh keluarga Gus Ahmad Tajali HJB dan perwakilan dari para santri khususnya lurah santri laki-laki maupun perempuan, ini bertempat di aula pondok pesantren Roudlotusholihin.

Kemudian agenda rapat membahas tentang:

- a) Penetapan pelaksanaan *haul* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani yang mencakup penetapan hari/tanggal dan tempat pelaksanaan.
- b) Penentuan penceramah/pengajian.
- c) Pembuatan dan pemesanan undangan yang terdiri dari dua bentuk yaitu undangan VIP dan undangan biasa.
- d) Menentukan jenis kegiatan yang mengiringi acara *haul* Abdul Qadir Al-Jailani. Baik kegiatan itu dilaksanakan sebelum acara *haul* maupun sesudahnya.

b. Rapat Cheking Akhir

Rapat yang diikuti oleh panitia 17 orang ini bertempat di rumah Dalem Abah. Ini adalah rapat terbatas yang hanya diikuti oleh pengurus yayasan yang terdiri dari anak-cucu Alm. KH Bustam, kemudian agenda rapat membahas tentang beberapa hal mengenai hasil kerja sementara para panitia dan pemantapan persiapan *haul* Abdul Qadir Al-Jailani. Hasil kerja sementara para panitia antara lain:

---

<sup>87</sup>Surat Keputusan Pimpinan Pondok Pesantren Roudlotusholihin Purwosari Kecamatan Padang Ratu Lampung Tengah Tentang Kepanitiaan *Haul* Akbar Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Tahun 1438/2017

a) Seksi Kesekretariatan

Mengenai kesiapan untuk mendistribusikan undangan, baik itu undangan untuk para pejabat pemerintahan, para kyai, alumni ataupun masyarakat umum. Juga mengenai kesiapan atribut bagi panitia seperti kokart dan pakaian.

b) Seksi Protokoler

Kesiapan untuk menghubungi pembawa acara dan menghubungi para kyai yang akan mengisi acara pengajian dan zikir akbar pada acara pengajian *haul* Abdul Qadir Al-Jailani.

c) Seksi Humas (Hubungan Masyarakat)

Kesiapan mendistribusikan undangan baik undangan VIP maupun undangan biasa, baik itu undangan untuk para pejabat pemerintahan, para kyai, alumni ataupun masyarakat umum. Dan humas harus bekerja sama dengan kesekretariatan dalam persoalan undangan. Karena sangat dikhawatirkan bila terjadi pembagian undangan dobel (satu orang mendapatkan dua undangan).

d) Seksi Konsumsi

Untuk konsumsi dan *snack* panitia tidak memesan dari pihak luar, melainkan dari pihak keluarga pondok pesantren Roudlotusholihin dan partisipasi masyarakat Purwosari. Setelah dirasa siap maka panitia segera menghubungi pihak-pihak yang diberi tugas dalam pembuatannya. Selanjutnya untuk pendistribusian konsumsi dan *snack* bagi para tamu undangan dan pengunjung pengajian *haul* sepenuhnya diserahkan para santri pada waktu istirahat atau waktu yang telah ditentukan.

#### e) Seksi Keamanan

Kesiapan dari seksi keamanan yaitu mengamankan berlangsungnya acara *haul*. Untuk itu seksi keamanan dibantu oleh Tim Banser yang berjumlah kurang lebih 65 orang, untuk mengamankan titik-titik rawan yang ada di sekitar lingkungan pondok pesantren Roudlotusholihin.

#### f) Seksi Perlengkapan

Menentukan tempat lokasi *haul* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani yaitu di halaman pondok pesantren Roudlotusholihin. Selanjutnya menghubungi pihak penyewa *sound system*, traktat dengan dibantu oleh para santri. Disini santri lebih berperan aktif terhadap masalah-masalah yang ada di lapangan seperti *room structuring*, pemasangan umbul-umbul, famlet, penataan meja, kursi dan lain sebagainya.

#### g) Seksi Dekorasi dan Dokumentasi

Untuk pembuatan spanduk sudah dilakukan pemesanan, selanjutnya *room decoration* sepenuhnya dikerjakan oleh para santri dan lurah pondok bertindak sebagai koordinator. Sedangkan dokumentasinya sepenuhnya dikerjakan oleh panitia *haul* yang bersangkutan.

### 2) Pelaksanaan

Di Purwosari pada peringatan *haul* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, panitia menentukan jenis kegiatan yang mengiringi acara *haul* tersebut seperti Dzikir Akbar, dan pengajian. Selanjutnya setelah

mengadakan persiapan yang dipandang cukup dan tibalah kegiatan ini untuk dilaksanakan maka pelaksanaan kegiatan mencakup tiga kegiatan yaitu:

*Pertama*, tepat pada acara puncak dari *haul* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani malam jumat tanggal 11 *Ba'da Mulud*, tepat pada jam 19.00 WIB dimulai acara yang pertama yaitu Dzikir Akbar yang dipimpin oleh KH. Miftahudin yang dapat diikuti oleh khalayak umum. Yang dimaksud dzikir dalam tarekat qadiriyyah wa naqsabandiyah terdapat dua jenis dzikir yaitu:

Dzikir nafi isbat yaitu dzikir kepada Allah SWT dengan menyebut kalimat "*lailahailallah*". Dzikir ini merupakan inti ajaran tarekat qadiriyyah yang dilafadzkan secara *jahr* (dengan suara keras). Dzikir nafi isbat pertama kali dibai'atkan kepada Ali ibn Abi Thalib pada malam hijrahnya Nabi Muhammad dari Mekah ke kota Yasrib (Madinah) disaat Ali menggantikan posisi Nabi (menempati) dan memakai selimut Nabi. Dengan talqin dzikir inilah Ali mempunyai keberanian dan tawakal kepada Allah yang luar biasa menghadapi maut. Alasan lain Nabi membai'at Ali dengan dzikir keras adalah karena karakteristik yang dimiliki Ali. Ia seorang yang periang, terbuka, serta suka menentang orang-orang kafir dengan mengucapkan kalimat Syahadat dengan suara keras.

Dzikir *ismu dzat* yaitu dzikir kepada Allah SWT dengan menyebut kalimat "Allah" secara *sirr* atau *khafi* (dalam hati). Dzikir ini disebut dengan dzikir latifah dan merupakan ciri khas dalam tarekat naqsabandiyah. Sedangkan dzikir *ismu dzat* dibai'atkan pertama kali

oleh Nabi kepada Abu Bakar al-Ssiddiq, ketika sedang menemani Nabi di Gua Tsur, pada saat berada dalam persembunyiannya dari kejaran para pembunuh Qurais. Dalam kondisi panik Nabi mengajarkan Dzikir ini sekaligus kontemplasi dengan pemusatan bahwa Allah senantiasa menyertainya.

Dzikir ini bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah, dengan cara berserah diri (lahir-bathin) kepada Allah. Seorang muslim wajib menyerahkan segala hal kepada Allah, mematuhi perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya. Mengingat dan menghadirkan Allah dalam kalbunya.<sup>88</sup> Caranya dengan menyebut Asma Allah dalam setiap detak nafasnya. Bagaimanapun, *dzikrullah* adalah suatu perbuatan yang mampu mengikis karat hati yang lupa kepada Allah, menggerakkan keikhlasan jiwa, dan menghadirkan manusia duduk bertafakur sebagai hamba Allah. Hal ini merujuk pada hadits riwayat Ibn Abid Dunya dari Abdullah ibn Umar:

*“Sebenarnya setiap sesuatu ada pembersihnya, dan bahwa pembersih hati manusia adalah berdzikir, menyebut Asma Allah, dan tiadalah sesuatu yang lebih menyelamatkan darisiksa Allah, kecuali dzikrullah.”*<sup>89</sup>

Hal ini menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani akan membawa manusia senantiasa bersama Allah, sehingga segala aktivitaspun bernilai ibadah. Ini yang menjadi ciri khas dari acara *haul* Syekh Abdul

<sup>88</sup> Samsul Ma'arif, *Maha Guru Syekh Abdul Qadir Jailani* (Yogyakarta: Araska, 2017), h.

<sup>89</sup> *Ibid*, h. 61

Qadir Al-Jailani.<sup>90</sup>

*Kedua*, dilanjut dengan acara *Bai'at*, yang dipimpin oleh Gus Tajali Jamaluddin selaku pimpinan pondok pesantren Roudlotusholihin. Bagi orang-orang yang akan mengamalkan atau mengikuti ajaran Tareqat Qadiriyyah dan melalui tahapan-tahapan seperti pertama, adanya *bai'at* kepada orang-orang yang akan mengikuti atau mengamalkan ajaran *tareqat qadiriyyah wa naqsabandiyah* berjanji kepada sang guru untuk melakukan dzikir setiap setelah sholat. Untuk mengamalkan tarekat tersebut melalui tahapan-tahapan tertentu seperti pertama, pertemuan guru (Syekh) dan murid. Murid mengerjakan salat dua rakaat (sunah muthalaq) lebih dahulu, diteruskan dengan membaca surat al-Fatihah yang dihadiahkan kepada Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa sallam*. Kemudian murid duduk bersilah didepan guru dan mengucapkan istigfar. Lalu guru mengajarkan lafaz *Laailaha Illa Allah*, dan guru mengucapkan "*Infahna Ibnafhihi Minka*" dilanjutkan dengan ayat *mubaya'ah* yakni surat al-Fath ayat 10. Kemudian guru mendengarkan kalimat tauhid (*Laa Ilaha Illallah*) sebanyak tiga kali sampai ucapan sang murid tersebut benar dan dianggap selesai. Kemudian guru berwasiat, membai'at sebagai murid, berdoa dan minum.<sup>91</sup>

*Ketiga*, pengajian umum, kegiatan ini merupakan acara puncak atau acara inti yang ditunggu-tunggu oleh para pengunjung yang bertempat di halaman pondok pesantren Roudlotusholihin. Adapun

---

<sup>90</sup>*Ibid*

<sup>91</sup>*Ibid*, h. 62



yang mengisi acara pengajian tersebut yaitu KH. Nawawi tokoh yang cukup terkenal di Jawa Tengah, karena memang beliau berasal dari Jawa Tengah.

Dihadiri ribuan orang dari berbagai daerah mereka kebanyakan jamaah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, turut hadir pula para pejabat pemerintah seperti Camat, Bupati, Lurah, serta para kyai juga masyarakat umum baik itu yang tinggal di lingkungan pondok pesantren Roudlotusholihin maupun yang datang dari luarkota bahkan dari luar daerah .

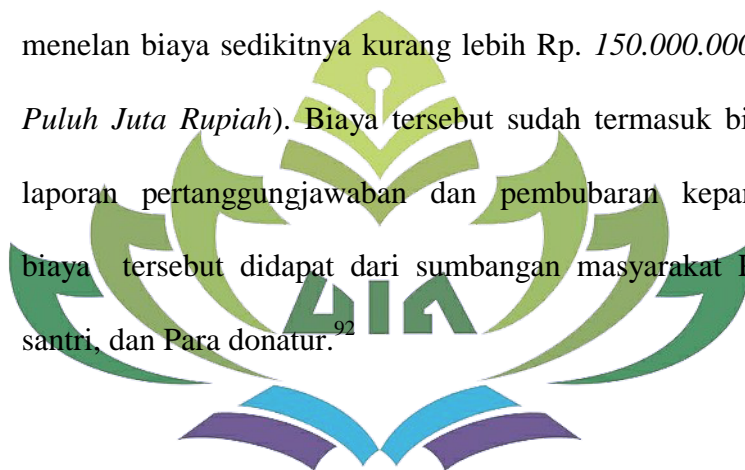
### 3) **PascaPelaksanaan**

*Haul* sebagai sarana silaturahmi dan persatuan umat Islam, karena dengan media *haul* ini tidak jarang para ulama mengajak umat Islam untuk mencitai Rasulullah dan bersatu membentuk ukhuwah Islamiyah. *Haul* tersebut rupanya menggugah kesadaran kolektif antar santri dan santri dengan guru ngaji, untuk melakukan semacam reuni. Setelah acara *haul* selesai seperti yang terjadi di pondok pesantren Roudlotusholihin di Purwosari, para santri bertugas untuk membersihkan lingkungan pondok yang menjadi tempat berlangsungnya acara *haul*.

Kepanitiaan yang ditangani oleh 22 orang ini bukan berarti tugas dalam kegiatan ini telah selesai akan tetapi harus mempertanggungjawabkan segala sesuatu yang direalisasikan dalam bentuk laporan pertanggung jawaban. Maka setelah dirasa kegiatan *haul* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dan keluarga yayasan pondok pesantren

Roudlotusholihin berakhir panitia selalu mengadakan koordinasi antar seksi dalam rangka untuk membuat laporan yang nantinya sebagai bahan laporan panitia kepada yayasan pondok pesantren Roudlotusholihin. Setelah selesai semuanya maka panitia *haul* mengadakan pertemuan dengan ketua yayasan pondok pesantren Roudlotusholihin untuk menyerahkan hasil kegiatan dan sekaligus pembubaran panitia jika laporan pertanggungjawabannya telah disetujui.

Perlu diketahui bahwa dalam pelaksanaan kegiatan *haul* ini menelan biaya sedikitnya kurang lebih Rp. 150.000.000 (*Seratus Lima Puluh Juta Rupiah*). Biaya tersebut sudah termasuk biaya pembuatan laporan pertanggungjawaban dan pembubaran kepanitiaan. Semua biaya tersebut didapat dari sumbangan masyarakat Purwosari, para santri, dan Para donatur.<sup>92</sup>




---

<sup>92</sup>Ponidi, wawancara dengan Peneliti, Lurah Pondok Pesantren Roudlotusholihin Selaku Panitia *Haul*. Purwosari, 4 April 2018.

**BAB IV**

**TRADISI *HAUL* SYEKH ABDUL QODIR AL-JAILANI DAN  
PENGARUHNYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN  
MASYARAKAT**

**A. Makna Simbolik Tradisi Haul Syekh Abdul Qadir Al-Jailani**

Agama sebagai salah satu sumber nilai merupakan hal yang sangat penting bagi masyarakat Indonesia. Ia memiliki arti, peranan dan sumbangan yang berharga dan bersejarah dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Hampir setiap bahasa kita terilhami dan dilatarbelakangi nilai-nilai dan gagasan yang berakar pada agama. Agamalah yang memberikan etos spiritual yang berpengaruh besar bagi kehidupan sosial dan budaya masyarakat Indonesia. Agama pula menjadi salah satu wadah berbagai bentuk interaksi sosial masyarakat dan wadah pemersatu umat.<sup>93</sup>

Agama dipandang memiliki sistem simbol suci yang menggambarkan keberadaan etos dalam pandangan hidup secara hakiki merupakan bagian penting dari eksistensi manusia. Agama menjadi sesuatu yang eksis dalam kehidupan manusia, karena manusia menginterpretasikan kehidupan dan dipedomani oleh agamanya atau simbol-simbol suci yang diyakininya.<sup>94</sup>

Berangkat dari interaksi simbolisme membawa makna bahwa teori ini menitikberatkan kemampuan manusia untuk menciptakan simbol-simbol dan mempergunakannya.<sup>95</sup> Tanpa kemampuan menciptakan dan mempergunakan

---

<sup>93</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 146

<sup>94</sup> Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama* (Jakarta: Prenada Media, 2015), h. 87

<sup>95</sup> Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1992), h. 55.

simbol-simbol ini pola-pola organisasi sosial kemasyarakatan tidak bisa dikembangkan, dilangsungkan ataupun dirubah. Manusia mempergunakan simbol-simbol tertentu untuk berkomunikasi dengan manusia lain. Dengan saling memahami dan menyetujui makna simbol-simbol baik gerakan atau tanda lain, maka komunikasi akan dapat berjalan dengan lancar.

Tradisi merupakan suatu acuan norma yang tidak tertulis namun tertanam kuat bagi masyarakat, serta diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat. Tradisi dapat sengaja diciptakan maupun ada dengan sendirinya. Tradisi akan tetap eksis apabila memiliki fungsi yang dianggap penting bagi kehidupan masyarakat, tradisi juga memiliki makna tersendiri.<sup>96</sup> Tradisi memiliki simbol tersendiri, sehingga ketika memahami makna simbolik yang ada didalam isi dari tradisi tersebut, maka kita akan dapat merasakan.

*Haul* merupakan salah satu tradisi keagamaan masyarakat muslim yang masih tetap eksis dijalankan hingga saat ini. Seperti halnya dalam masyarakat di Purwosari adanya suatu aktifitas keagamaan yaitu tradisi memperingati wafatnya seorang yang dianggap suci, dan sangat disegani oleh kalangan masyarakat muslim. Acara tersebut yaitu *haul* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, yang sudah berlangsung cukup lama dari tahun 1970an hingga saat ini. Acara tersebut tidak semata-merta demi kepentingan pribadi, namun banyak pengaruh positif yang dapat diambil dari tradisi tersebut. Peneliti mencoba mencari data yang akurat yang didapat dari masyarakat Purwosari langsung mengenai pengaruh atau manfaat dari tradisi *haul* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani terhadap kehidupan sosial keagamaan, yaitu dengan mengetahui segala aktifitas yang bersifat sosial keagamaan.

---

<sup>96</sup> *Ibid*, h. 57

Keikutsertaan masyarakat didalam kegiatan-kegiatan sosial keagamaan yang ada ditiap-tiap lingkungan dimana mereka bertempat tinggal, baik kegiatan yang berhubungan langsung dengan Allah SWT (hablum minallah) maupun hubungan dengan sesama manusia (hablum minanas) yang merupakan aplikasi keimanan terhadap agamanya. Dengan kata lain, kehidupan sosial keagamaan merupakan wujud pengalaman dari ajaran agama yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Acara haul biasanya juga diisi dengan tahlilan yang dirangkai dengan do'a-do'a.<sup>97</sup> Tahlil berasal dari kata *Hallala*, *Yuhallilu*, *Tahlilan*, artinya membaca kalimat *La Ilaha Illallah*. Di masyarakat NU sendiri berkembang pemahaman bahwa setiap pertemuan yang didalamnya dibaca kalimat itu secara bersama-sama disebut Majelis Tahlil. Majelis tahlil di masyarakat Indonesia sangat variatif, dapat diselenggarakan kapan dan dimana saja. Bisa pagi, sore, atau malam. Bisa dimasjid mushola, rumah.<sup>98</sup> Berkumpul untuk melakukan tahlilan merupakan tradisi yang telah diamalkan secara turun temurun oleh mayoritas umat Islam Indonesia. Meskipun format acara acaranya tidak diajarkan secara langsung oleh Rosulullah, namun kegiatan tersebut dibolehkan kerana tidak satupun unsur-unsur yang terdapat didalamnya bertentangan dengan ajaran Islam, misal pembacaan surat Yasin, *tahlil*, *tahmid*, *tasbih* dan semacamnya.<sup>99</sup>

Tahlil memiliki makna simbolik, selain beribadah kepada Allah SWT, namun memiliki makna simbolik sebagai media komunikasi antar sesama

<sup>97</sup> Hanif Muslih, *Peringatan Haul* (Semarang: PT. Karya Toha Putra), h.2

<sup>98</sup> Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011), h. 276

<sup>99</sup> Abdurahman Navis, *Risalah Ahlussunnah Wal-Jama'ah* (Surabaya: Khalista, 2012), h. 301

manusia, saling berinteraksi satu sama lain sehingga akan menciptakan keharmonisan bagi masyarakat melalui kegiatan tahlilan. Seperti halnya kegiatan *haul* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dengan berbagai kegiatan yang ada didalamnya seperti, tradisi haul memiliki makna simbolik bukan hanya upaya mendekatkan diri kepada Allah, namun sebagai media komunikasi antar masyarakat dan menciptakan solidaritas masyarakat dengan saling berinteraksi.

*Bai'at* juga memiliki makna simbolik sebagai bentuk contoh yang baik, agar bersikap sopan, dan bakti terhadap orang yang telah menyumbangkan ilmunya kepada seseorang yang diajarkan. Seperti dalam ilmu sosiologi, seseorang mendapatkan penghargaan dari beberapa faktor, diantaranya yaitu *kekayaan, status, ilmu pengetahuan, dan keturunan*. Dari hal tersebut *bai'at* adalah suatu penghormatan atau sebagai bentuk penghargaan murid terhadap guru yang telah menyumbangkan ilmunya terhadap murid.

*Pengajian* memiliki makna simbolik bagi masyarakat, selain pengajian adalah salah satu da'wah *bil'lisan* namun menjadi salah satu wadah suatu majelis tak'lim untuk saling berinteraksi satu sama lain. Aktifitas yang ada didalam pengajian dimanfaatkan oleh masyarakat untuk saling mengenal satu sama lain, dari berbagai golongan masyarakat, media bersilaturahmi maupun media untuk memecahkan permasalahan dengan menggunakan sesi tanya jawab ataupun saling *sharring* antar anggota.

Dari keseluruhan isi acara yang ada di pelaksanaan *haul* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani memiliki simbol sebagai wadah pemersatu bagi masyarakat. keberadaan tradisi *tahlil, istigotsah, dzikir akbar, pengajian* dan lainnya,



mempunyai manfaat yang sangat besar yaitu sebagai media untuk saling berinteraksi dengan masyarakat dan untuk menjalin ukhuwah antar anggota masyarakat. *tahlil* merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan keagamaan. Disamping itu *tahlil* juga merupakan salah satu alat mediasi (perantara) yang paling memenuhi syarat yang bisa dipakai sebagai media komunikasi keagamaan dan pemersatu umat serta mendatangkan ketenangan jiwa.

## **B. Pengaruh Tradisi Haul Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat**

### **1. Pengaruh Haul di Bidang Sosial**

*Pertama*, terjalinnya *interaksi* yang baik antara masyarakat Purwosari dan pihak pondok pesantren Roudlotusholihin. Mulai dari proses persiapan acara *haul* hingga selesai acara *haul*. Hal ini disebabkan karena untuk melaksanakan acara *haul* sendiri, memerlukan persiapan yang matang, antara masyarakat Purwosari sendiri dan keluarga besar pondok pesantren Roudlotusholihin. Disinilah terjadinya interaksi yang baik kepada individu satu dengan yang lainnya maupun dengan dusun per dusun dan juga dengan keluarga besar pondok pesantren sendiri. Hal ini disebabkan karena dalam proses pelaksanaan *haul* dimulai dari musyawarah antara masyarakat dengan keluarga pondok pesantren. Adanya kesepakatan bersama agar acara *haul*

dapat terlaksana sesuai yang diharapkan, tanpa ada halangan atau suatu hambatan yang dapat mempersulit jalannya *haul* tersebut.<sup>100</sup>

Masyarakat sendiri dapat merasakan manfaat dari adanya tradisi *haul* itu sendiri, seperti yang dikatakan Roni bahwasanya:

Dalam proses musyawarah itu sendiri masing-masing dari kordinator dusun dipertemukan, yang tadinya saya tidak kenal atau tidak akrab, dengan adanya musyawarah mengenai akan dilaksanakannya *haul*, dengan saling berinteraksi dan berkomunikasi saya menjadi kenal, dan bahkan menjadi salah satu tali persaudaraan karena adanya kecocokan dalam berpendapat.<sup>101</sup>

*Kedua* tumbuhnya rasa *solidaritas sosial* dalam perspektif sosiologis, agama dilihat fungsinya dalam masyarakat. Salah satu fungsi itu adalah memelihara dan menumbuhkan sikap solidaritas diantara sesama individu atau kelompok. Solidaritas sosial adalah perasaan yang secara kelompok memiliki nilai-nilai yang sama atau kewajiban moral untuk memenuhi harapan-harapan peran (*role expectation*). Solidaritas merupakan bagian dari kehidupan sosial keagamaan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat beragama, atau lebih tepatnya solidaritas merupakan ekspresi dari tingkah laku manusia beragama. Durkheim bahwa fungsi sosial agama adalah mendukung dan melestarikan masyarakat yang sudah ada. Agama bersifat fungsional terhadap persatuan dan solidaritas sosial.<sup>102</sup> Sebab itu prinsip solidaritas sosial masyarakat meliputi: saling membantu, saling peduli, bisa bekerja sama, saling membagi

---

<sup>100</sup> Nanang, sebagai kordinator Kelurahan Purwosari, wawancara, pada tanggal, 3 April 2018, Purwosari.

<sup>101</sup> Roni, masyarakat Purwosari, wawancara, pada tanggal 3 April 2018, Purwosari.

<sup>102</sup> Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 33

hasil panen, dan bekerjasama dalam mendukung pembangunan desa baik secara keuangan maupun tenaga dan sebagainya.<sup>103</sup>

Salah satu sumber solidaritas adalah gotong royong, istilah gotong royong mengacu pada kegiatan saling menolong atau saling membantu dalam masyarakat.<sup>104</sup> Tradisi kerjasama tersebut tercermin dalam berbagai bidang kegiatan masyarakat antara lain: kegiatan dalam membangun rumah, memperbaiki sarana umum, mengadakan perhelatan atau hajatan, dalam bencana alam, kematian. Ini semua merupakan bentuk solidaritas yang ada di desa Purwosari.

Di desa Purwosari tradisi seperti itu masih tertanam kuat, salah satu bentuk yang dihasilkan dari proses pelaksanaan *haul* yaitu, sebelum hari H acara *haul*, kurang lebih 2 minggu sebelum terlaksanakannya *haul*, masyarakat Purwosari dan para santri pondok pesantren Roudlotussholihin, melakukan kerja bakti untuk membersihkan lingkungan, dan area yang akan menjadi tempat acara *haul*. Masyarakat dan para santri juga saling gotoroyong atau kerjabakti untuk membuat pondok-pondokan yang terbuat dari bambu sekitar 120 pondok-pondokan untuk nantinya pada saat puncak acara *haul* disewakan kepada para pedagang yang ingin berdagang dalam acara *haul* tersebut.<sup>105</sup>

Gotong royong yang dilakukanpun tidak berhenti sampai disitu saja, karena dalam pelaksanaan *haul* yang berperan penting memang masyarakat purwosari sendiri dan para santri pondok pesantren Roudlotussholihin. Mulai

---

<sup>103</sup> Zulkarnain Nasution, *Solidaritas Sosial Dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi* (Malang: UMM Press, 2009), h. 3

<sup>104</sup> *Ibid*, h. 10

<sup>105</sup> Andi Hermawan, Santri Pondok Pesantren Roudlotussholihin, wawancara, pada tanggal, 4 April 2018.

dari membuat pondok-pondokan, pemasangan tenda-tenda, dan juga dalam memasak untuk para tamu, yang jumlahnya cukup banyak hingga mencapai 5000 orang, ini dilakukan oleh santri dan masyarakat purwosari. Mereka saling bahu membahu dalam proses pelaksanaan *haul* hingga acara tersebut selesai.

Masyarakat Purwosari dalam kegiatan tersebut sangat antusias apabila dapat berpartisipasi dalam proses pelaksanaan *haul*. Seperti yang dikemukakan salah satu masyarakat yang pada waktu terselenggaranya *haul*, beliau ikut berpartisipasi di dapur yaitu ibu Nur Homsyah, beliau mengatakan;

Saya senang apabila saya bisa membantu dalam proses acara *haul*, dengan keikhlasan saya tidak mengharapkan imbalan berbentuk apapun, karena saya sadar hanya ini yang bisa saya bantu melalui tenaga saya. Saya cukup terkejut ketika tim yang ada di dapur untuk mempersiapkan makanan untuk para tamu, kita saling bekerja sama dengan baik, dan bisa saling bertukar ide, karena ketika kita memasak, masing-masing individu memiliki cara tersendiri dalam proses memasak. Bagi saya ini menjadi hal yang sangat menarik agar saya dapat mendapatkan ilmu yang belum saya ketahui.<sup>106</sup>

Acara *haul* sendiri banyak menumbuhkan kesadaran kolektif pada masyarakat bahwa pentingnya saling tolong menolong, dan saling menjaga solidaritas antar masyarakat guna tercapainya tujuan bersama. Pelaksanaan *haul* sendiri masing-masing orang memiliki perannya yang berbeda-beda. Seperti contohnya panitia dibagian dapur yang dapat mengkoordinir anggota-anggotanya, panitia penerima tamu, panitia keaamanan, masing-masing saling berkoordinasi dan bekerjasama dengan baik. Berangkat dari panitia-panitia tersebut memiliki pengalaman yang berbeda-beda. Adanya kesamaan-

---

<sup>106</sup> Nur Homsyah, selaku panitia haul di bagian konsumsi, wawancara pada tanggal 29 Desember 2017, Purwosari.

kesamaan atau kecocokkan, berdasarkan suku, asal tempat tinggal, ide, dan yang lainnya, ini membuat kesan tersendiri, sehingga mereka tidak hanya terputus silaturahmi setelah acara *haul* selesai, namun dengan adanya kesamaan, atau tujuan yang sama mereka justru tetap menjaga solidaritas meskipun acara *haul* telah selesai.

*Ketiga* terciptanya *Integrasi Sosial*, dimana antara masyarakat setempat, ataupun masyarakat luar yang memiliki ikatan persaudaraan dengan warga Purwosari, pondok pesantren Roudlotussholihin seperti para alumni santri ataupun keluarga santri, dan seluruh santri pondok pesantren Roudlotussholihin bersatu saling bahu membahu, tolong menolong. Tanpa memperhatikan perbedaan yang ada, baik secara materi, ilmu pengetahuan, derajat, maupun umur. Menurutny, mereka bersatu guna mencapai tujuan yang sama, yaitu berupa aktifitas keagamaan. Hal ini dibuktikan dengan *haul* menjadi sebuah tradisi di masyarakat Purwosari, dan nanti-nanti oleh masyarakat, baik dari daerah tersebut, hingga pulau jawa, bersatu dalam membentuk *uhwah islamiyah*.<sup>107</sup>

Ajaran islam sendiri menyuruh agar manusia saling tolong-menolong, dan menjaga silaturahmi, ini adalah salah satu bentuk ibadah.

*Keempat*, diharapkan dapat *menapaklitasi* prilaku maha guru Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, jadi dengan adanya acara *haul* diharapkan bahwa kita semua dapat menapaklitasi atau mencontoh perilaku, baik yang bersifat keagamaan maupun sosial. Apabila kita dapat mengaplikasikan maka niscaya

---

<sup>107</sup> Saniyatul Muawanah, Lurah Putri Pondok Pesantren Roudlotussholihin, wawancara, 29 Desember 2017, Purwosari.

kita akan terhindar dari perbuatan yang dilarang Allah SWT. Nilai-nilai atau norma-norma sosial maupun agama akan terjaga, dan jauh dari pada kata penyimpangan sosial maupun agama.

## **2. Pengaruh Tradisi *Haul* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani di Bidang Keagamaan**

Bila dilihat dari isi acara *haul* sendiri, zikir akbar, pengajian ini sangat baik dilakukan. Bertujuan untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta Allah SWT, dan pengajian sendiri menjadi suatu wadah untuk mengamalkan ilmu dengan cara berdakwah melalui lisan. Berikut pengaruh *haul* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani di bidang keagamaan yaitu:

*Pertama*, Dzikir Akbar, inti dari acara *haul* Syekh Abdul Qadir. Dari keteladanan nabi dan sahabat Ali *radhiyallahu 'anhu* dalam mendekatkan diri kepada Allah *Ta'ala* tersebut, yang kemudian disebut dengan *Tareqat*, maka *tareqat qadiriyyah* menurut ulama sufi juga memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk mendekatkan dan mendapatkan ridha Allah *Ta'ala*. Salah satu ciri khas dari *Tareqat* Qadariyah pada saat mengucapkan kalimat Tauhid (dzikir) “*laa ilaha illa Allah*” dengan suara nyaring, keras (*dhahir*) yang disebut (*naifi istbat*) adalah contoh ucapan dzikir dari Syekh Abdul Qadir Jailani dari Syidina Ali ibn Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu*, hingga disebut tarekat Qadiriyyah. Selain itu dalam setiap selesai melaksanakan salat lima waktu (Zuhur, Asar, Magrib, Isya, dan Subuh), diwajibkan membaca istigfar tiga kali atau lebih, lalu membaca salawat tiga kali, *Laailaha illa Allah* 165 kali. Sedangkan di luar salat agar berzikir semampunya. Bagaimanapun, *dzikrullah*

adalah suatu perbuatan yang mampu mengikis karat hati yang lupa kepada Allah, menggerakkan keikhlasan jiwa, dan menhadirkan manusia duduk bertafakur sebagai hamba Allah. Hal ini merujuk kepada hadis riwayat Ibnu Abid Dunya dari Abdullah ibn Umar: “*sebenarnya setiap sesuatu ada pembersihnya, dan bahwa pembersih hati manusia adalah berzikir, menyebut Asma Allah, dan tidaklah sesuatu yang lebih menyelamatkan dari siksa Allah, kecuali dzikrullah.*”<sup>108</sup>

Dalam mengucapkan Lafadz *Laa Ilaha Illa Allah*” kita harus berkonsentrasi dengan menarik nafas dari perut sampai ke otak.<sup>109</sup> Hal ini membuktikan bahwa dari isi acara *haul* sendiri sangat baik dilakukan guna meningkatkan ketakwaan kita kepada Allah SWT.

Masyarakatpun menyadari begitu besarnya pengaruh *haul* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani terhadap tingkat *spiritualitas* dan sikap keagamaan. Bukan hanya masyarakat Purwosari saja yang dapat merasakan pengaruh dari *haul* itu, namun masyarakat luar bahkan dari luar daerah pulau Jawa hingga berbondong-bondong untuk mengikuti *haul* dan sangat antusias.

Seperti apa yang dikatakan oleh masyarakat sekitar yang rutin mengikuti acara *haul* tersebut bahwasanya, mengingatkan kita kepada kematian, dan dapat menjadi motivasi kita untuk menapaklitasi prilaku dari Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, dan juga upaya mendekatkan diri kepada Allah *Ta’ala*. Berkumpul dengan orang-orang yang sholeh dapat membuka mata hati seseorang, yang akan membawa kita kearah yang lebih baik dan dapat

---

<sup>108</sup> Samsul Ma’arif, *Maha Guru Syekh Abdul Qadir Jailani* (Yogyakarta: Araska, 2017), h. 63

<sup>109</sup> *Ibid*,



meningkatkan kualitas ibadah.<sup>110</sup> Adanya *Bai'at* juga menumbuhkan kesadaran kolektif bagi para pengikut tareqat maupun masyarakat, agar dapat mengaplikasikan kedalam ibadah nya, salah satunya yaitu wajib berdzikir setelah sholat lima waktu. Adanya kewajiban kepada seseorang yang telah di *bai'at*, jelas akan menanamkan suatu keharusan yang harus dilakukan dengan keikhlasan semata-mata beribadah kepada Alla *Ta'ala*, dan apa bila ini memang diterapkan, secara otomatis akan menumbuhkan kesadaran kepada keluarga untuk mengikutinya.

Ribuan pengunjung yang menghadiri acara *haul*, namun yang memang benar-benar mengikuti isi dari acara *haul* kebanyakan berumur 40 tahun hingga 60an, data ini didapat dari hasil pengamatan peneliti secara langsung. Wawancara yang saya lakukan dengan salah seorang peserta *haul*, dimana ia sudah berumur 56 tahun, dan ia rutin mengikuti acara *haul* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. Ketika saya bertanya, "apa sih alasan ibu datang ke acara *haul*, dengan kondisi ibu yang sudah cukup tua" dan beliau menjawab

Ini adalah satu bentuk usaha saya di umur yang sudah tidak muda lagi, agar lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dan untuk menambah teman sekaligus saudara, karena dengan mengikuti acara *haul* Syekh Abdul Qadir ini, saya banyak merasakan manfaat yang positif, bukan hanya ilmu agama tetapi juga saya menemukan banyak teman, yang menjadi saudara.<sup>111</sup>

Sikap keagamaan yang dimiliki oleh manusia dewasa atau menginjak usia lanjut memang cenderung pada tingkat kematangan untung bertanggung jawab dalam beribadah, dan mempertahankan nilai-nilai atau norma-norma

<sup>110</sup> Ahmad Ponidi, selaku lurah Pondok Roudlotusholihin, wawancara pada tanggal, 4 April 2018, Purwosari

<sup>111</sup> Halimah, peserta *haul* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, wawancara, pada tanggal, 29 Desember 2018, Purwosari.

agama maupun sosial. Ciri-ciri yang tampak adalah; pertama mulai muncul pengakuan terhadap realitas tentang kehidupan akhirat secara lebih sungguh-sungguh. Kedua timbul rasa takut kepada kematian yang meningkat sejalan dengan pertambahan usia lanjutnya. Ketiga, sikap keagamaan cenderung mengarah kepada kebutuhan saling cinta antar sesama manusia, serta sifat-sifat luhur. Empat, perasaan takut kepada kematian ini berdampak pada peningkatan pembentukan sikap keagamaan dan kepercayaan terhadap adanya kehidupan abadi (akhirat).<sup>112</sup> Hal ini yang menyebabkan peserta *haul* yang serius untuk mengikuti acara *haul*, mereka yang sudah dewasa maupun lanjut usia. Selain orang tua yang dapat merasakan manfaatnya, kaum remaja pun dapat merasakan manfaat dari acara *haul* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. Dimana kaum remaja yang sangat mudah sekali terjerumus dalam kemodernisasian yang akan merusak moral, dengan adanya *haul* remaja lebih membentengi diri dengan ilmu-ilmu agama yang salah satunya didapat dari *haul*, remaja yang ada di desa Purwosari sering mengadakan perkumpulan untuk membahas aktifitas keagamaan yang disebut RISMA.<sup>113</sup> Adanya pondok pesantren juga menjadi penopang masyarakat untuk bisa menyesuaikan diri dan lebih meningkatkan sikap keagamaan.

*Haul* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani yang ada di Purwosari merupakan *haul* terbesar di Lampung Tengah, sehingga pengunjung yang datang pun sangat banyak dan silih berganti, dan dari berbagai golongan, sehingga ketika berkumpul akan menumbuhkan salah satu wadah dimana dapat menjalin

---

<sup>112</sup> Ida Firdaus, *Psikologi Agama* (Bandar Lampung: FAK. Ushuluddin, 2015), h. 90-91

<sup>113</sup> Sumarno, selaku ketua Risma, wawancara, 4 April 2018, Purwosari.

silaturahmi sesama umat, sesama manusia dan dapat meningkatkan *Ukhwah Islamiyah*. Menjaga silaturahmi antara warga pondok pesantren dengan masyarakat, santri dengan masyarakat, alumni santri dengan keluarga pondok pesantren, santri dengan para wali santri.

*Kedua*, pengajian, Pengajian merupakan salah satu cara dakwah *bi al-lisan* (dengan ucapan). Untuk memberikan wawasan, bimbingan dan penyuluhan yang bertujuan meningkatkan kualitas ketaqwaan kaum muslimin, dengan jalan memperluas pemahaman mereka tentang ajaran agamanya. Peningkatan iman dan taqwa akan mendorong melakukan amal saleh, baik ibadah ritual, individual, maupun sosial.<sup>114</sup>

Dari sana pula diharapkan moralitas dan etika dikalangan masyarakat meningkat. Pola dakwah dalam bentuk pengajian memiliki beberapa kelebihan, disamping kekurangannya. Pemilihan untuk penceramah pun perlu diperhatikan, karena kualitas penceramahpun menentukan minat para pengunjung.

Kelebihannya, peserta tak perlu mengeluarkan biaya, dapat menampung jumlah yang banyak dari berbagai lapisan, temanya bisa disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat setempat, dan pesan- pesannya disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan dicerna sesuai kadar intelektualpesertanya.

Seperti yang dikatakan masyarakat bahwasanya banyak ilmu yang didapat dari adanya acara *haul*, terlebih lagi adanya pengajian yang dalam

---

<sup>114</sup> Hanif Muslih, *Op.Cit.*,h.31

acara *haul* sangat menambah wawasan baik ilmu pengetahuan umum maupun keagamaan, karena pada dasarnya antara ilmu umum dan ilmu agama saling berkaitan dan berkesinambungan. Melihat tujuan-tujuan tersebut kita tidak perlu, mempermasalahkan status hukum pengajian, asal pesan yang disampaikan tidak menyimpang dari ajaran Islam. Pengajian termasuk pelaksanaan Amar Ma'aruf Nahi Mungkar.<sup>115</sup>

### 3. Aspek Budaya

Globalisasi dan modernisasi yang kita rasakan saat ini berpengaruh terhadap sikap keagamaan maupun nilai-nilai budaya yang ada didalam masyarakat, sehingga diperlukan identitas yang tertanam kuat untuk menopang nilai-nilai agama dan budaya. Adanya tradisi keagamaan menjadi salah satu senjata dalam menjaga nilai-nilai keagamaan dan budaya agar tidak terlenu dengan perkembangan jaman yang apabila kita tidak dapat memilah-milah, kita akan terjerumus disuatu perangkap kehancuran. Adanya tradisi *haul* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dapat menjaga dan meningkatkan sikap keagamaan maupun nilai-nilai budaya masyarakat dalam bertingkah laku.

Upacara *haul* adalah kumpulan aktifitas masyarakat yang sudah berlangsung lama. Dapat dikatakan memiliki aspek budaya terutama budaya Islam. Hal ini dapat dilihat pada kehidupan masyarakat desa Purwosari Lampung Tengah, dalam kesehariannya. Diantaranya adalah perasaan keagamaan yang mantap ditunjang dengan sistem dakwah yang baik serta sarana dan prasarana yang memadai, seperti banyaknya tempat peribadatan,

---

<sup>115</sup> Puji Antono, masyarakat Purwosari selaku SEKDES, wawancara, 4 April 2018, Purwosari.

media perkumpulan rohani (ceramah agama, dzikir, dll). Adanya pondok pesantren tertua dan terbesar di Lampung Tengah dan dipenuhi pemangku-pemangku pondok yang mempunyai pengetahuan lebih tentang masalah-masalah keagamaan. Dari faktor tersebut sangat dimungkinkan menimbulkan terciptanya suatu tatanan masyarakat yang *religius*.

Sebagaimana yang terjadi dalam masyarakat tersebut. Kehidupan yang *relegius* pada masyarakat Purwosari adalah adanya sikap aktif dalam kehidupan sehari-hari seperti cara berfikir, cara bergaul dan cara berpakaian yang bercorakkan agamis dan menciptakan budaya yang santun dalam bertutur kata maupun berpakaian. Upacara *haul* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani mempunyai pengaruh di desa Purwosari Lampung Tengah disamping mempunyai pengaruh terhadap masyarakat yang berada disekitar desa tersebut bahkan masyarakat pulau jawa dapat merasakan manfaatnya yang ikut serta dalam acara *haul* tersebut.

Setiap masyarakat masing-masing memiliki budaya atau tradisi masing-masing, salah satunya yaitu pelaksanaan *haul* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani yang menjadi ciri khas masyarakat muslim dan dapat menjadi objek wisata religi bagi masyarakat muslim yang dapat dinikmati oleh semua umat muslim yang ingin berkunjung dalam acara *haul* tersebut di desa Purwosari Lampung Tengah itu sendiri. Seperti yang dikatakan oleh Lurah desa itu sendiri bahwasanya, tradisi *haul* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani sangat diapresiasi oleh masyarakat desa tersebut maupun desa-desa yang ada disekitar dan bahkan di luar masyarakat lampung. Hal ini dibuktikan dengan masyarakat yang berpartisipasi atau mengikuti acara *haul* yang cukup banyak hingga mencapai ribuan pengunjung dari berbagai daerah hingga pulau jawa.

Ini terbukti bahwasanya masyarakat sangat mengapresiasi atau sangat berantusias untuk mengikuti acara *haul* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani.<sup>116</sup> Manfaat yang dapat diambil dari acara *haul* itu sendiri sangat mempengaruhi sikap, cara berfikir, moral, dan ilmu pengetahuan yang dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat yang mengikuti acara *haul*.

Acara *haul* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani sendiri menjadi ciri khas tersendiri diantara *haul* yang ada diderah lain, hal ini dapat kita lihat dari isi acara *haul* itu sendiri, menyesuaikan dengan kondisi masyarakat yang ada. Kentalnya ajaran tarekat qadiriyyah yang ada pada pondok pesantren Roudlotusholihin dan masyarakat sekitar, sehingga menjadi identitas tersendiri dalam pelaksanaan *haul* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani.

#### 4. Bidang Ekonomi

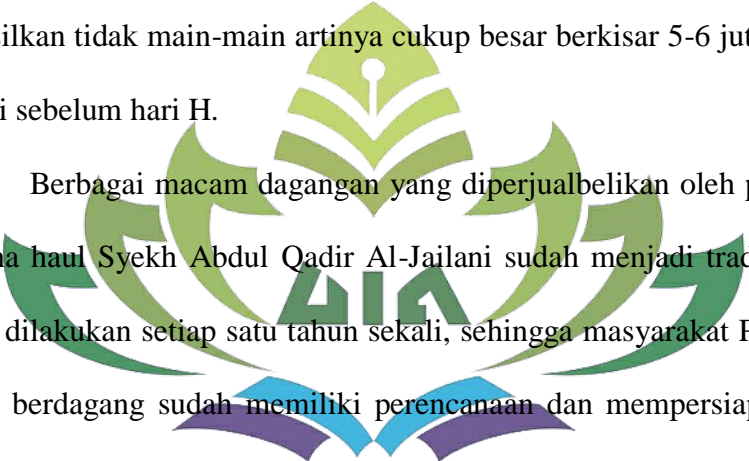
Pengaruh acara *haul* dibidang ekonomi, yaitu meningkatkan pendapatan bagi warga yang berdagang disekitar tempat diselenggarakan tradisi *haul* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, karena banyak sekali pernak pernik yang diperdagangkan pada hari pelaksanaan *haul* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. Dari sisi ekonomi mempunyai peran penting juga diantaranya, pedagang mulai menggelar lapaknya jauh-jauh hari dari acara yang dilaksanakan hingga selesai acara. Kegiatan ekonomi merupakan acara pelengkap dari kegiatan *haul* itu sendiri.<sup>117</sup>

Sedangkan dalam konteks sosial-ekonomi seperti yang dipaparkan oleh penulis diatas bahwa dalam bidang ekonomi dengan adanya *haul* ini juga

<sup>116</sup> Suparjo, selaku Kepala Desa Purwosari, wawancara, 4 April 2018, Purwosari.

<sup>117</sup> Neni, selaku masyarakat yang ikut berdagang, wawancara, pada tanggal 29 Desember 2017, Purwosari.

masyarakat sekitar desa Purwosari pada awalnya tidak mau berjualan menjadi ingin berjualan. Melihat dari banyaknya pengunjung hingga mencapai ribuan orang, sehingga masyarakat ataupun pedagang dari luar daerah berminat untuk memanfaatkan peluang guna mendapatkan rejeki. Istilah penjual dadakan diantara yang diperjualbelikan bermacam-macam mulai dari pernik pakaian, makanan, buah-buahan, buku-buku, perlengkapan sholat dan masih banyak yang diperjualbelikan oleh para pedagang baik yang berasal dari daerah tersebut maupun pedagang dari luar daerah. Pendapatan yang dihasilkan tidak main-main artinya cukup besar berkisar 5-6 juta dalam waktu 3 hari sebelum hari H.



Berbagai macam dagangan yang diperjualbelikan oleh para pedagang, kerana haul Syekh Abdul Qadir Al-Jailani sudah menjadi tradisi keagamaan yang dilakukan setiap satu tahun sekali, sehingga masyarakat Purwosari yang ingin berdagang sudah memiliki perencanaan dan mempersiapkan apa yang ingin dijual. Berbagai macam dagangan yang dijual, seperti buah-buahan yang memang jauh-jauh hari sudah ditanam khusus untuk dijual sewaktu acara *haul* tiba. Ini menjadi peluang masyarakat untuk menambah pendapatan dibidang ekonomi. Sehingga dalam hal ini sangat dimanfaatkan oleh para pedagang untuk mengais rejeki, dan bukan hanya uang yang didapat melainkan ilmu, menambah tali persaudaraan khususnya antar para pedagang yang saling berinteraksi dan berkomunikasi.

Sebagaimana biasanya ritual *haul* dilakukan didasarkan pada norma-norma yang ada dan tidak melanggar terhadap kode etik syari'at Islam. *Haul*



disini hanya diisi dengan doa-doa sebagai rasa syukur kepada Allah SWT melalui ritual tersebut. Perlu diketahui bahwa *haul* pada hakikatnya adalah mengenang, memperingati dan mengirimkan do'a kepada seorang yang di *haulli*. Disamping itu mengingatkan untuk menjaga keharmonisan hubungan antar manusia, termasuk menghargai, menghormati jasa perjuangan, serta pengabdian orang-orang yang telah meninggal. Oleh karena itu, dengan meneruskan perjuangan seseorang yang di *haulli*, khususnya yang di *haulli* adalah para ulama, sholihin atau waliyullah, dengan meneladani keluhuran akhlak beliau, mensosialisasikan dan membudayakan, nilai-nilai mulia yang terkandung pada *haul* itu adalah merupakan suatu keniscayaan.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan maka peneliti menyimpulkan dari apa yang telah dibahas diatas yaitu:

1. Tradisi *haul* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani memiliki makna simbolik, dilihat dari isi acara yang ada dari pelaksanaan *haul* tersebut, bukan hanya semata beribadah kepada Allah SWT, namun juga sebagai media masyarakat untuk saling berinteraksi satu sama lain untuk menciptakan keharmonisan antar masyarakat.
2. Pengaruh tradisi *haul* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat desa Purwosari Kecamatan Padang Ratu Lampung Tengah. Bidang Sosial, Keagamaan, Ekonomi, dan Budaya..Pengaruh terhadap kehidupan sosial meningkatkan interaksi sosial, meningkatkan solidaritas, menjaga silaturahmi antara sesama umat beragama. Dari sisi keagamaan yaitu meningkatkan ketaqwaan kita terhadap Allah SWT, dan mendapatkan ilmu pengetahuan maupun ilmu agama, serta dapat mengingat orang-orang sholeh yang dapat dijadikan suri tauladan. Dari sisi ekonomi, dapat menjadi peluang masyarakat untuk mendapatkan pemasukan uang. Sedangkan dari sisi budaya, adanya tradisi *haul* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani menjadi salah satu ciri khas budaya sebagai objek wisata religi yang dimiliki didesa tersebut, yang berbeda dengan yang ada didaerah lain.

## B. Saran

1. Kepada pengurus dan panitia *haul* Syekh Abdul Qadir Al-jailani diharapkan lebih memperhatikan layanan kesehatan untuk para peserta atau yang mengikuti kegiatan *haul* yang memang membutuhkan pada saat itu. Diharapkan juga kepada pengurus dan panitia *haul* memisahkan lokasi dengan cara membuat pembatas antara pengunjung yang memang benar-benar ingin mengikuti rangkaian dari acara *haul*, dengan pengunjung yang datang dengan tujuan lain, agar peserta yang mengikuti rangkaian acara dalam pelaksanaan *haul* dapat berkonsentrasi.
2. Kepada masyarakat atau pengunjung yang mengikuti acara *haul* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, diharapkan dapat mengikuti acara tersebut dengan seksama sesuai dengan makna yang terkandung dalam acara *haul* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, agar dapat merasakan manfaat dari acara tersebut, bukan karena ada tujuan lain yang menyimpang dari acara *haul* itu sendiri.
3. Kepada Pemerintah Desa sebaiknya memfasilitasi untuk melestarikan tradisi *haul* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani supaya tradisi tersebut dapat dijadikan sarana silaturahmi antar sesama umat muslim untuk menghindari kesalahpahaman tentang tradisi *haul* yang dianggap syirik oleh sebagian masyarakat, maka perlu pemerintah setempat untuk menerbitkan buku yang menjelaskan tentang tradisi tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fattah Munawir. 2011.*Tradisi Orang-Orang NU* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren).
- AbdusshomadMuhyiddin. 2008.*HUJJAH NU: Akidah-Amaliah-Tradisi* Surabaya:Khalista.
- al-Hasyimiy Muhammad Ma'shum Zainy. 2009. *Ternyata NU tidak Bid'ah*Jombang: Darul Hikmah Jombang.
- Ali Sayuthi. 2002. *Metodelogi Penelitian Agama, Pendekatan Teori Dan Praktek* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Azwar Syaifuddin. 1998. *Metode Penelitian* Yokyakarta:Pustaka Pelajar.
- Bernad Raho. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Bin Muhtar AS-Sidawi Abu Ubaidah. 2013.*Hukum Tahlilan Dan Perayaan Haul* Bogor: Media Tarbiyah.
- Darajat Zakiah. 1976. *Ilmu Jiwa Agama*Jakarta : Bulan Bintang.
- Darori Amin M. 2002. *Islam dan Kebudayaan Jawa*.Yogyakarta:Gama Media.
- Darwis Amri. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Islam*Jakarta: Rajawali Pers.
- Firdaus Ida.2015.*Psikologi Agama* Bandar Lampung: FAK. Ushuluddin.
- Nasution Harun. *Islam ditinjau Dari Berbagai Aspek*. Jakarta:UI-Press
- Hamidi. 2004. *Model Penelitian Kualitatif* Malang: UMM PERS.
- Hidayat Syarifudin. 2002. *Metodologi Penelitian*Bandung: Mandar Maju.
- Idris Marzuqi A. 2011.*Dalil-Dalil Aqidah dan Amaliyah Nahdliyyah*. Lirboyo: Tim Kodifikasi LBM PPL.
- IqbaHasan M. 2002.*Pokok-pokok Materi Metodologi penelitian dan Aplikasinya* Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kahmad Dadang.2011. *Sosiologi Agama* Bandung: Pustaka Setia.
- Kementrian Agama RI. 2007*HIJAZ Terjemah Tafsir Perkata*. Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema.

- Lubis Ridwan.2015. *Sosiologi Agama* Jakarta: Prenada Media.
- Ma'arif Samsul. 2017 *Maha Guru Syekh Abdul Qodir Jailani* Yogyakarta: Araska Publisier.
- Muchtar Gazali Adeng. 2011. *Antropologi Agama* Bandung: Alfabeta.
- Muslih Hanif. 2006. *Peringatan Haul* Semarang: PT Karya Toha.
- Navis Abdurahman, Ramli Idus, Muhammad. Dkk.2012.*Risalah Ahlussunnah Wal-Jama'ah* Surabaya: Khalista.
- Nawawi Hadari. 1995. *Metode Penelitian Bidang Sosial*Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Ningrat Koencjara. 1985. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Rasyidi M.1971.*Empat Kuliah Agama- agama Islam pada Perguruan Tinggi*Jakarta: Bulan Bintang.
- Ridwan. 2009. *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian* Bandung: Alfabeta.
- Romdon. 1996. *Metodelogi Ilmu Perbandingan Agama, Suatu Pengantar Awal* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Shdily Hasah. 1991.*EnsiklopediaIndonesia*, Jidil VIIJakarta: PT. Buku Ikhtiar Baru.
- Siska Hedian Yuke. 1999.*Pertumbuhan Dan Perkembangan Remaja Edisi Kesatuan* Jakarta: PKBI.
- Soekanto Soejono.1977. *Pokok-Pokok SosiaL Sebagai Penunjang Study Hukum* Bandung: Alumni.
- Subagio Joko. 2001.*Metode penelitian dalam Teori dan Praktik*Jakarta: Rineka Cipta.
- Surakhmad Winarno. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah*Bandung: Rajawali Pers.
- Syamsuri Maulana. 2002. *Perjalanan Hidup Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Ra*Surabaya: Gresinda Press.
- Zulkarnain Nasution. 2009.*Solidaritas Sosial Dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi*Malang: UMM Press.

**SUMBER INTERNET**

Jujun, tersedia di <https://id.m.wikipedia.org>. Dikutip pada tanggal 9 April 2018

.  
[https://jalius12.wordpress.com/2009/10/06/traditional/?\\_e\\_pi\\_=7%2CPAGE\\_ID102c9530982188/2018/05/20/08:35](https://jalius12.wordpress.com/2009/10/06/traditional/?_e_pi_=7%2CPAGE_ID102c9530982188/2018/05/20/08:35)





## Daftar Lampiran



1. Foto peserta haul Syekh Abdul Qadir Al-Jailani



2. Tim BANSER dan Peserta Haul





3. Masyarakat selaku panitia konsumsi

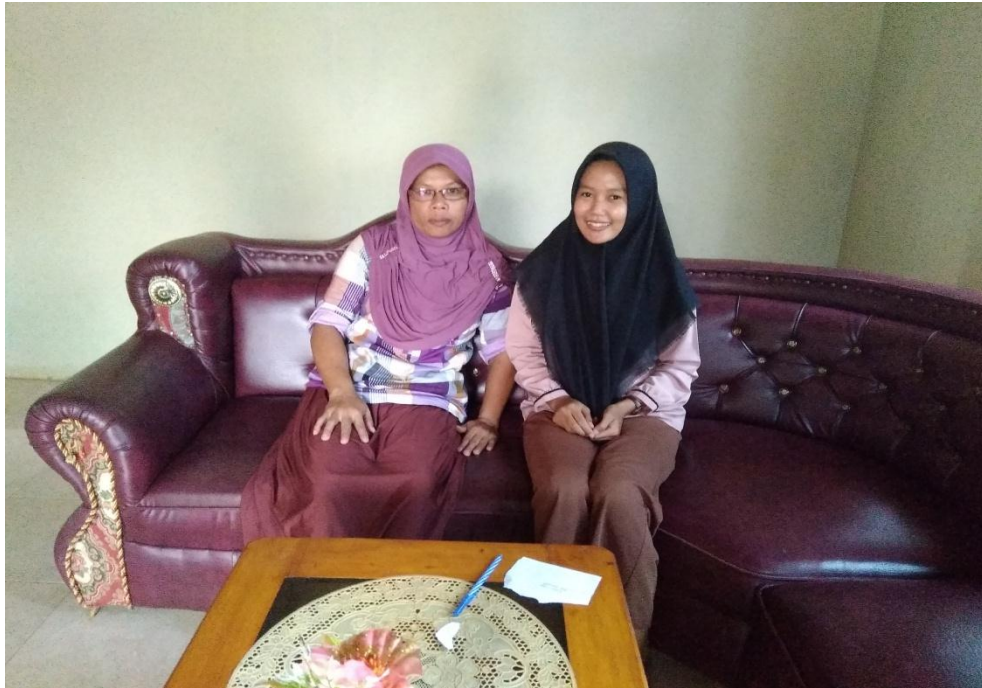


4. Para pedagang



5. Wawancara kepada masyarakat selaku SEKDES Purwosari





6. Narasumber selaku Panitia konsumsi haul Syekh Abdul Qadir Al-Jailani



7. Nanang Narasumber selaku operator desa Purwosari

## PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa yang melatar belakangi terjadinya Haul Syekh Abdul Qadir Al-Jailani di desa Purwosari Kecamatan Padang Ratu Lampung Tengah?
2. Apa yang melatar belakangi masyarakat Purwosari memilih Syekh Abdul Qadir Al-Jailani sebagai tokoh yang dihaulli?
3. Sejak tahun berapakah masyarakat Purwosari melaksanakan tradisi *haul* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani?
4. Bagaimanakah proses pelaksanaan *haul* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani yang diadakan setiap tahun sekali?
5. Siapakah orang-orang yang terlibat dalam acara *haul* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani?
6. Apa saja manfaat acara *haul* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani di bidang sosial masyarakat Purwosari?
7. Apa saja manfaat acara *haul* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani di bidang keagamaan masyarakat Purwosari?
8. Apa saja manfaat acara *haul* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani di bidang budaya untuk masyarakat Purwosari?
9. Apa saja manfaat acara *haul* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani di bidang ekonomi masyarakat Purwosari?

**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS USHULUDIN dan STUDI AGAMA**  
**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA**

---

*Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721-703278*

---

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama : Yulianti

Npm : 1431090072

Semester : VIII (Delapan)

Prodi : Sosiologi Agama

Judul Skripsi : “Tradisi Haul Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat di Desa Purwosari Kecamatan Padang Ratu Lampung Tengah.”

Pembimbing 1 : Suhandi. S.Ag. M. Ag.

Pembimbing II : Siti Badi'ah, M.Ag.



No	Pembimbing	Tanggal Konsultasi	Materi Konsultasi	Paraf
1	Pembimbing II	03 Oktober 2017	Acc BAB 1	
2	Pembimbing I	19 Oktober 2017	Acc BAB 1	
3		24 Oktober 2017	Seminar Judul	
4	Pembimbing II	22 November 2017	Acc BAB 1 setelah seminar	
5	Pembimbing I	30 November 2017	Acc BAB 1	
6	Pembimbing II	19 April 2018	Konsultasi BAB 1-5	
7	Pembimbing II	23 April 2018	Revisi	
8	Pembimbing II	08 Mei 2018	Acc BAB 1-5	
9	Pembimbing I	15 Mei 2018	Konsultasi BAB 1-5	
10	Pembimbing I	21 Mei 2018	Revisi BAB 1-5	
11	Pembimbing I	04 Juni 2018	Acc BAB 1-5	